

**ANALISIS PENGARUH EKSPOR, PEMBENTUKAN MODAL,  
DAN PENGELOUARAN PEMERINTAH  
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagai Prasyarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh :  
**MENIK FITRIANI SAFARI**  
**12804241004**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2016

## HALAMAN PERSETUJUAN

### SKRIPSI

#### **ANALISIS PENGARUH EKSPOR, PEMBENTUKAN MODAL, DAN PENGELOUARAN PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA**

**Oleh:**

**MENIK FITRIANI SAFARI**

**NIM. 12804241004**

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan dan dipertahankan di depan  
Tim Pengaji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Yogyakarta.

Yogyakarta, 26 Maret 2016

Pembimbing

Aula Ahmad Hafidh Saiful Fikri, M.Si

NIP. 19751028 200501 1 002

## HALAMAN PENGESAHAN

### SKRIPSI

#### ANALISIS PENGARUH EKSPOR, PEMBENTUKAN MODAL, DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Oleh:

**MENIK FITRIANI SAFARI**  
**NIM. 12804241004**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta pada 06 April 2016 dan dinyatakan lulus.

#### Tim penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Losina Purnastuti, Ph.D	Ketua Penguji		13 - 04 - 2016 .....
Aula Ahmad Hafidh SF, M.Si	Sekretaris Penguji		13 - 04 - 2016 .....
Suwarno, M.Pd	Penguji Utama		13 - 04 - 2016 .....

Yogyakarta, 14 April 2016

Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan

Dr. Sugiharsono, M.Si

NIP. 19550328 198303 1 002

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Menik Fitriani Safari

NIM : 12804241004

Jurusan : Pendididikan Ekonomi

Judul : Analisis Pengaruh Ekspor, Pembentukan Modal, dan Pengeluaran

Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang benar.

Yogyakarta, 06 April 2016

Yang menyatakan,



Menik Fitriani Safari

NIM. 12804241004

## MOTTO

**“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”**

**(QS. Al-Insyirah: 5-8)**

**“Berani mencoba hal yang dianggap sulit itu lebih baik dibandingkan hanya diam tanpa usaha”**

**(Penulis)**

**“Bersyukur adalah cara termudah untuk merasakan bahagia dan berterimakasih kepada ALLAH atas semua pemberian-NYA”**

**(Penulis)**

## **PERSEMBAHAN**

*Dengan penuh rasa syukur atas limpahan rahmat dan ridho Allah SWT, penulis  
persesembahkan karya ini untuk:*

- *Kedua orangtuaku (Bapak Zainal Safari dan Ibu Eneng Dikah), terima kasih karena  
telah mendidik dan membimbingku dengan penuh kesabaran. Terima kasih karena selalu  
mendukungku baik moril maupun materiil. Terima kasih untuk doa yang telah bapak  
dan ibu panjatkan sehingga selalu mengiringi setiap langkahku.*

**ANALISIS PENGARUH EKSPOR, PEMBENTUKAN MODAL,  
DAN PENGELOUARAN PEMERINTAH  
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA**

**Oleh:  
MENIK FITRIANI SAFARI  
NIM. 12804241004**

**ABSTRAK**

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi. Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup baik, dan meningkat dari tahun ke tahun. Namun terjadi krisis keuangan Asia dan krisis global yang membuat pertumbuhan ekonomi sempat turun dan perekonomian Indonesia tidak stabil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ekspor, pembentukan modal, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan berupa data sekunder Indonesia dari tahun 1975-2014. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data *time series* dengan model ECM (*Error Correction Model*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Variabel ekspor berpengaruh positif terhadap PDB sebesar 0,49% dalam jangka panjang dan sebesar 0,25% dalam jangka pendek. (2) Variabel pembentukan modal berpengaruh positif terhadap PDB sebesar 0,45% dalam jangka panjang dan sebesar 0,27% dalam jangka pendek. (3) Variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap PDB sebesar 0,15% dalam jangka panjang dan sebesar 0,10% dalam jangka pendek. (4) terjadinya krisis tidak signifikan berpengaruh terhadap perubahan PDB. (5) Variabel ECT sebesar -0,684501 artinya derajat penyesuaian ke arah *equilibrium* yang bersifat lambat dan kembali pada *equilibrium* selama 1,5 tahun. (6) Variabel ekspor, pembentukan modal, dan pengeluaran pemerintah secara simultan berpengaruh terhadap PDB baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

**Kata Kunci:** *ekspor, pembentukan modal, pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi, PDB.*

**AN ANALYSIS OF THE EFFECTS OF EXPORT, CAPITAL FORMATION,  
AND GOVERNMENT SPENDING ON ECONOMIC GROWTH IN  
INDONESIA**

**By:  
MENIK FITRIANI SAFARI  
NIM. 12804241004**

**ABSTRACT**

*Economic growth is one of the indicators of the success of economic development. Indonesia is a developing country with fairly good economic growth which improves from year to year. However, financial crises in Asia and global crises have occurred, making economic growth drop and Indonesian economy unstable. This study aimed to find out the effects of export, capital formation, and government spending on economic growth in Indonesia.*

*The study employed the quantitative approach. The data were the secondary data in Indonesia from 1975 to 2014. They were analyzed by means of time series data analysis using the ECM (Error Correction Model).*

*The results of the study were as follows. (1) The export variable had a positive effect on Gross Domestic Product (GDP) by 0.49% in the long term and 0.25% in the short term. (2) The capital formation variable had a positive effect on GDP by 0.45% in the long term and 0.21% in the short term. (3) The government spending had a negative effect on GDP by 0.15% in the long term and 0.10% in the short term. (4) The occurrence of crises did not have a significant effect on changes in GDP. (5) The ECT variable of -0.684501 indicated that the adjustment level to the equilibrium was slow and it returned to the equilibrium in 1.5 years. (6) The export, capital formation, and government spending variables simultaneously affected GDP both in the long term and in the short term.*

**Keywords:** *export, capital formation, government spending, economic growth, GDP.*

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi rahmat dan karuniaNya sehingga penulis telah menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Ekspor, Pembentukan Modal, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia” dengan lancar. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd selaku rektor UNY yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan masa studi.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si selaku Dekan FE UNY yang telah memberikan ijin untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Tejo Nurseto, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan ijin untuk menyelesaikan untuk menyelesaikan studi pada program studi Pendidikan Ekonomi.
4. Bapak Aula Ahmad Hafidh Saiful Fikri, M.Si., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan banyak waktu untuk membimbing dengan penuh perhatian, kesabaran dan ketelitian serta memberikan saran yang membangun untuk penulisan skripsi ini.

5. Bapak Suwarno, M.Pd., selaku narasumber dan Penguji Utama sekaligus Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan masukan dan pengarahan selama penyusunan skripsi dan selama kuliah.
6. Ibu Losina Purnastuti, Ph.D, selaku Ketua Penguji yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji.
7. Bapak Dating, selaku Admin Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah membantu penulis dalam pemenuhan kelengkapan administrasi
8. Bapak dan Ibu dosen jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama ini.
9. Keluargaku yang selalu mendoakan, memotivasi, dan terus memberi semangat yang tiada henti disaat penulis berada pada titik terendah dalam penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Ekonomi 2012 yang selalu memberi semangat dan berjuang bersama.

Yogyakarta, April 2016

Penulis

Menik Fitriani Safari

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A.    Latar Belakang Masalah.....	1
B.    Identifikasi Masalah .....	8
C.    Batasan Masalah .....	9
D.    Rumusan Masalah .....	10
E.    Tujuan Penelitian .....	10
F.    Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A.    Deskripsi Teori .....	12
B.    Penelitian Relevan.....	37
C.    Kerangka Berpikir .....	38
D.    Hipotesis.....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A.    Desain Penelitian .....	41
B.    Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	41
C.    Data dan Sumber Data .....	43
D.    Teknik Analisis Data.....	44

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A.	Deskripsi Data .....	52
B.	Uji Prasyarat dan Hasil Estimasi .....	56
C.	Uji Asumsi Klasik .....	61
D.	Uji Statistik.....	63
E.	Pembahasan Hasil Penelitian .....	65

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A.	Kesimpulan.....	73
B.	Keterbatasan Penelitian .....	75
C.	Saran.....	75

**DAFTAR PUSTAKA .....** 78**LAMPIRAN .....** 81

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Indikator Ekonomi Selama Krisis .....	2
2. Penelitian Relevan .....	37
3. Hasil Pengujian <i>Unit Root</i> Tingkat Level .....	57
4. Hasil Pengujian <i>Unit Root</i> Tingkat <i>First Difference</i> .....	57
5. Hasil Pengujian <i>Unit Root</i> terhadap Residual Persamaan Regresi .....	58
6. Hasil Estimasi OLS .....	59
7. Hasil Estimasi ECM .....	60
8. Hasil Estimasi ECM Setelah Koreksi Autokorelasi .....	61

## **DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Paradigma Penelitian.....	40
2. PDB Indonesia Tahun 1975 – 2014 dalam jutaan US Dollar .....	53
3. Nilai Ekspor Indonesia Tahun 1975 – 2014 dalam jutaan US Dollar .....	54
4. Nilai Pembentukan Modal Indonesia Tahun 1975 – 2014 dalam jutaan US Dollar.....	55
5. Pengeluaran Pemerintah Indonesia Tahun 1975 – 2014 dalam jutaan US Dollar .....	56

## **DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Data Penelitian .....	82
2. Hasil Uji Stasioner .....	83
3. Hasil Uji Kointegrasi .....	90
4. Hasil Estimasi OLS .....	91
5. Hasil Estimasi ECM .....	91
6. Hasil Uji Normalitas .....	92
7. Hasil Uji Multikolinearitas .....	93
8. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	93
9. Hasil Uji Autokorelasi .....	94

## **BAB I** **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan (Arsyad, 1999: 6). Pembangunan ekonomi merupakan proses pengelolaan sumber daya yang dilakukan secara kerjasama antara pemerintah dan seluruh komponen masyarakat. Pemerintah terus mengupayakan pembangunan ekonomi melalui berbagai cara agar kesejahteraan rakyat sebagai tujuan ekonomi dapat tercapai. Tidak hanya pemerintah, seluruh komponen masyarakat harus ikut andil dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi. Sehingga terjadi interaksi antara pemerintah dan seluruh komponen masyarakat dalam upaya mencapai kesejahteraan.

Pembangunan ekonomi tentu tidak terlepas dari adanya pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDB atau PNB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, dan apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak (Arsyad, 1999: 7). Pertumbuhan ekonomi dilihat dari angka PDB, pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan memperbesar kapasitas ekonomi (PDB). Sehingga besarnya PDB diharapkan terjadinya *trickle-down effect* yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik. Pada masa Orde baru, Indonesia pernah berada pada posisi lepas landas seperti yang digambarkan dalam tahap pertumbuhan ekonomi Rostow. Namun perekonomian Indonesia tidak selamanya dalam kondisi stabil, selama tahun 1997 hingga 2014 Indonesia telah mengalami krisis sebanyak 2 kali yang ditandai dengan munculnya gangguan pada indikator makro ekonomi. Berikut kondisi indikator makro ekonomi selama krisis.

Tabel 1. Indikator Ekonomi Selama Krisis

Indikator Makro Ekonomi	Krisis Keuangan Asia			Sebelum Krisis Global	Krisis Global	
	1997	1998	1999	2006	2007	2008
<b>Pertumbuhan Ekonomi<sup>1)</sup></b>	4,9	-13,7	-10,3	5,5	6,3	6,1
<b>Inflasi<sup>1)</sup></b>	10,3	77,7	2,01	6,6	6,59	11,06
<b>Pengeluaran Pemerintah<sup>2)</sup></b>	88.377	146.020	36.092	440.032	504.623	693.356
<b>Jumlah Kartal</b>	28.424	41.394	58.353	150.654	182.967	209.747
<b>Uang Beredar<sup>2)</sup></b>	49.919	59.803	6.629	196.359	267.089	247.040
<b>Utang Luar Negeri<sup>3)</sup></b>	136.088	138	150,9	129	136,64	155,08
<b>Cadangan Devisa<sup>3)</sup></b>	19,9	13,2	15,8	42,586	56,92	51,639
<b>Pembentukan Modal<sup>3)</sup></b>	94.433	57.569	44.19	72.663	74.069	83.283
<b>Nilai Ekspor<sup>3)</sup></b>	53.443	48.847	48.665	100.798	114.100	137.020
<b>Kurs<sup>4)</sup></b>	4.650	8.025	7.100	9.020	9.419	10.950

Keterangan: <sup>1)</sup> dalam persentase, <sup>2)</sup> dalam miliar rupiah, <sup>3)</sup> dalam juta dollar, <sup>4)</sup> dalam rupiah,

Sumber: Bank Indonesia dan *World Bank*

Tabel tersebut menunjukkan bahwa Indonesia selama 1975-2014 mengalami 2 kali krisis yaitu krisis keuangan Asia tahun 1997-1999 dan

krisis global tahun 2007-2008. Terjadinya krisis keuangan Asia diawali oleh *contagion effect regional* dari Thailand, kombinasi antara beban *overinvestment* yang menyebabkan kredit macet, tumpukan utang luar negeri swasta dalam jumlah besar, dan mata uang bath yang *overvalued* karena sekian lama dipatok secara *fixed* telah memaksa pemerintah Thailand untuk melakukan devaluasi bath pada 2 Juli 1997 (Prasetyantono, 2000: 155).

Krisis yang dialami Thailand memberikan efek domino terhadap negara ASEAN lainnya seperti Filipina, Malaysia, Singapura dan Indonesia. Pada saat terjadi krisis ini, pemerintah Indonesia tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup, sehingga Bank Indonesia pada 14 Agustus 1997 tidak lagi melakukan intervensi terhadap kurs maka nilai rupiah terhadap dollar pun terus menurun. Ditambah dilakukan likuidasi 16 bank pada 1 November 1997 yang membuat krisis semakin parah di awal tahun 1998 (Prasetyantono, 2000: 156).

Krisis keuangan Asia merupakan krisis terparah yang dialami Indonesia selama 40 tahun terakhir. Terlihat pada kondisi indikator ekonomi yang memburuk yang terjadi pada tahun 1998 yang merupakan puncak krisis keuangan Asia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia bernilai negatif, inflasi meningkat drastis sebesar 77,7%, pengeluaran pemerintah meningkat akibat biaya bunga utang yang membengkak, jumlah uang beredar meningkat, utang luar negeri bertambah menjadi US\$ 138 juta dan semakin bertambah ditahun berikutnya, cadangan devisa berkurang,

pembentukan modal dan ekspor menurun, serta nilai tukar terhadap dollar melemah hampir 100%.

Krisis yang kedua kalinya merupakan krisis global yang berawal dari krisis kredit macet perumahan berisiko tinggi (*subprime mortgage*) di AS yang secara tiba-tiba berkembang menjadi krisis global pada Agustus 2007. Indonesia sebagai negara berkembang, terkena juga dampak dari adanya krisis di Amerika Serikat tersebut. Walau tidak sebesar krisis yang dialami Indonesia pada tahun 1997-1999, dampak dari krisis ini juga terasa berat. Indikator ekonomi mengalami gangguan seperti krisis yang pernah dialami sebelumnya.

Terjadinya krisis mengganggu kestabilan ekonomi terutama pertumbuhan ekonomi dapat terhambat bahkan mengalami penurunan yang cukup drastis. Berdasarkan tabel 1. indikator ekonomi selama krisis, dapat dilihat pertumbuhan ekonomi saat krisis keuangan Asia menurun drastis. Pada awal krisis keuangan Asia pertumbuhan ekonomi sebesar 4,9% menjadi sebesar -13,7% pada tahun 1998 dan masih bernilai negatif pada tahun berikutnya. Sedangkan pada saat krisis global pertumbuhan ekonomi sempat naik dari sebesar 5,5% pada tahun 2006 menjadi sebesar 6,3% pada tahun 2007. Namun kembali turun pada puncak krisis global menjadi sebesar 6,1% di tahun 2008. Penurunan pertumbuhan ekonomi ini tentu tidak terlepas dari indikator makro ekonomi lain yang mempengaruhinya. Berdasarkan indikator ekonomi di atas dan teori

keynes, yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam PDB antara lain ekspor, pembentukan modal, dan pengeluaran pemerintah.

Ekspor adalah pembelian negara lain atas barang buatan perusahaan-perusahaan di dalam negeri. Pada tahun 1998 terjadi penurunan nilai ekspor dimungkinkan karena inflasi yang semakin tinggi membuat biaya produksi semakin mahal. Akhirnya nilai ekspor Indonesia pada tahun 1998 menjadi sebesar US\$ 48 miliar. Penurunan ini tidak terlalu drastis walau inflasi terus meningkat karena pada tahun ini muncul Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) baru sebagai penyokong perekonomian. Kondisi berbeda terjadi pada puncak krisis global, pada tahun 2008 nilai ekspor Indonesia justru meningkat menjadi sebesar US\$ 137 miliar dibanding awal krisis global yang sebesar US\$ 114 miliar (Bank Indonesia, 2015).

Faktor lain yang menentukan pertumbuhan ekonomi adalah investasi kapital yang dapat diindikasikan oleh pembentukan modal atau akumulasi modal. Pembentukan modal merupakan kunci utama pertumbuhan ekonomi (Adisasmita, 2013: 104). Adanya pembentukan modal membuat permintaan terhadap barang dan jasa menjadi efektif, menciptakan efisiensi produksi di masa depan dengan adanya kemajuan teknologi.

Bagi negara berkembang seperti Indonesia, laju pembentukan modal masih sangat rendah karena kurangnya kemampuan dalam negeri untuk menyediakan modal yang cukup untuk melakukan pembangunan ekonomi. Oleh karena itu diperlukan suntikan modal dari negara lain guna melanjutkan pembangunan ekonomi negara. Penanaman modal untuk

membeli barang-barang yang mendukung produksi agar produksi dapat meningkat. Meningkatnya produksi dapat meningkatkan perekonomian suatu negara, sehingga besarnya investasi mempengaruhi besarnya PDB.

Pembentukan modal atau sering disebut akumulasi modal yang dimiliki Indonesia selama tahun 1975 – 2014 setiap tahunnya mengalami peningkatan, tetapi pada tahun 1998 terjadi klimaks krisis keuangan Asia yang mengakibatkan akumulasi modal mengalami penurunan yang drastis menjadi sebesar US\$ 57 miliar dibandingkan tahun sebelumnya sebesar US\$ 94 miliar (*World Bank*, Desember 2015). Penurunan pembentukan modal terjadi karena rusaknya overhead ekonomi dan overhead sosial akibat adanya kerusuhan oleh masyarakat yang melakukan protes atas kekacauan ekonomi dan politik Indonesia serta keadaan keuangan Indonesia yang defisit. Namun, pada saat krisis global pembentukan modal Indonesia tetap meningkat karena pada saat terjadinya krisis global Indonesia lebih *survive* sehingga tidak menimbulkan gejolak ekonomi yang sangat parah seperti krisis sebelumnya.

Selain ekspor dan pembentukan modal, perekonomian yang terus stabil juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Menstabilkan perekonomian suatu negara tentunya dapat dilakukan dengan dua kebijakan yaitu kebijakan moneter dengan kendali pada sektor moneter dan kebijakan fiskal dengan mengendalikan pengelolaan anggaran pemerintah. Kebijakan fiskal tercermin dalam APBN, biasanya pemerintah

melakukan pengendalian dari sisi penerimaan negara salah satunya pajak dan/atau dari sisi belanja negara yaitu pengeluaran pemerintah.

Pengeluaran pemerintah yang digambarkan pada APBN pada prinsipnya bertujuan untuk sebesar-besarnya dimanfaatkan bagi pelayanan masyarakat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pengeluaran pemerintah Indonesia seperti yang tercermin dalam APBN sebelum tahun 2005 dibagi menjadi dua pos utama, yaitu pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Pengeluaran pemerintah ini secara tidak langsung merupakan investasi pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.

Pengeluaran pemerintah setiap tahunnya terus mengalami peningkatan terutama pada tahun 1998 pengeluaran pemerintah meningkat 65% dari tahun sebelumnya dalam hitungan rupiah sebelum dipengaruhi kurs yang berlaku pada tahun tersebut. Meningkatnya pengeluaran pemerintah pada tahun 1998 dikarenakan uang yang dikeluarkan untuk membayar bunga utang negara yang sangat besar. Pada saat itu utang luar negeri Indonesia jatuh tempo secara bersamaan. Namun pada tahun 1999, pengeluaran pemerintah menurun drastis menjadi sebesar Rp. 36 trilyun atau setara dengan US\$ 5 miliar dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp. 146 trilyun. Mulai tahun 1997 pengeluaran pemerintah terbesar digunakan untuk subsidi baik untuk subsidi BBM ataupun non BBM, kemudian mulai tahun 1998 komponen terbesar kedua dalam penggunaan dana pengeluaran pemerintah adalah untuk pembayaran bunga utang negara.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bishnu Kumar Adhikary (2011), variabel pembentukan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Moch, Damar Jaya (2014), menyatakan bahwa variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dan penelitian yang dilakukan oleh Deddy Rustiono (2008), menyatakan variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah.

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan di atas, banyak hal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, antara lain ekspor, pembentukan modal, dan pengeluaran pemerintah. Peneliti tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh ekspor, pembentukan modal, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia kondisi stabil dan saat terjadi krisis.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadi krisis keuangan Asia dan krisis global yang melanda Indonesia selama tahun 1975-2014.
2. Terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi pada saat krisis dan penurunan terparah pada saat krisis keuangan Asia.
3. Terjadi peningkatan inflasi pada saat terjadi krisis dan inflasi terparah pada saat krisis keuangan Asia.

4. Terjadi peningkatan utang luar negeri Indonesia pada saat krisis.
5. Perbedaan kondisi nilai ekspor pada saat terjadinya krisis keuangan Asia dan krisis global
6. Terjadi penurunan nilai mata uang Indonesia hingga 100% karena krisis keuangan Asia.
7. Terjadi penurunan drastis pembentukan modal pada saat terjadi krisis keuangan Asia dan peningkatannya lambat setelah terjadi krisis.
8. Terjadinya kerusuhan dalam negeri akibat krisis keuangan Asia yang membuat perekonomian semakin tidak stabil.
9. Pengeluaran pemerintah turun drastis satu tahun setelah terjadi krisis keuangan Asia.
10. Pengeluaran pemerintah untuk subsidi dan pembayaran bunga utang negara meningkat mulai tahun 1997.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Hal ini bertujuan untuk memperjelas permasalahan yang ingin diteliti agar lebih fokus dan mendalam. Penelitian ini difokuskan pada analisis mengenai ekspor, pembentukan modal, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi pada kondisi stabil dan saat terjadi krisis.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh pembentukan modal terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh ekspor, pembentukan modal, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kondisi stabil dan terjadi krisis?

## **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh pembentukan modal terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Mengetahui pengaruh ekspor, pembentukan modal, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kondisi stabil dan terjadi krisis.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam menambah ilmu pengetahuan.
- b. Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya khususnya bagi penelitian-penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi peneliti

Mengaplikasikan ilmu-ilmu yang diperoleh selama perkuliahan. Peneliti menjadi tahu pengaruh ekspor, pembentukan modal dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

#### b. Bagi pengambil kebijakan

Sebagai alat evaluasi bagi para pengambil kebijakan dan menyediakan informasi dalam pengambilan kebijakan selanjutnya.

## **BAB II** **KAJIAN TEORI**

### **A. Deskripsi Teori**

#### **1. Pertumbuhan Ekonomi**

##### **a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDB atau PNB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, dan apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak (Arsyad, 1999: 7). Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksikan dalam masyarakat bertambah (Sukirno, 2008: 9).

Produk Domestik Bruto atau PDB adalah nilai pasar semua barang dan jasa (output) yang dihasilkan dalam satu periode waktu tertentu oleh faktor-faktor produksi yang beralokasi dalam suatu negara (Case dan Fair, 2007: 21). PDB sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian. Tujuan PDB adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam suatu nilai uang tertentu selama periode waktu tertentu (Mankiw, 2007: 17).

Ada dua pendekatan untuk melihat besaran PDB, pertama melihat PDB sebagai pendapatan total dari setiap orang di dalam perekonomian. Cara lain melihat PDB adalah sebagai pengeluaran

total atas *output* barang dan jasa perekonomian (Mankiw, 2007: 17). Pendekatan pendapatan secara garis besar dapat dibedakan menjadi empat unsur pendapatan nasional, yaitu upah dan gaji, sewa, bunga, dan laba. Sedangkan pendekatan pengeluaran dari masing-masing sektor dalam perekonomian. Dalam masa sekarang setiap perekonomian bangsa mengenal empat sektor: pengeluaran yang dilakukan sektor keluarga adalah pengeluaran konsumsi atau *consumption expenditure* (C), pengeluaran yang dilakukan perusahaan yang merupakan komponen produk nasional ialah pengeluaran investasi atau *investment expenditure* (I), pengeluaran yang dilakukan oleh sektor pemerintah yang langsung turut dalam pembentukan produk nasional berupa pengeluaran pemerintah atau *government expenditure* (G), komponen yang berasal dari sektor luar negeri ialah variabel ekonomi ekspor neto (EX) (Soediyono, 1989: 17).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang tercermin dari kenaikan PDB atau PNB dalam jangka panjang tanpa memandang besar atau kecilnya pertumbuhan penduduk dan perubahan struktur ekonomi. Cara menghitung PDB dibagi menjadi dua pendekatan yaitu *pertama*, pendekatan pendapatan yang terdiri dari gaji, sewa, laba, dan bunga. *Kedua*, pendekatan pengeluaran yang dihitung dengan

menjumlahkan pengeluaran konsumsi, pengeluaran investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor neto.

### **b. Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Beberapa ekonom yang mengemukakan teori-teori tentang pertumbuhan ekonomi, berikut adalah teori-teori mengenai pertumbuhan ekonomi:

#### **1) Teori Pertumbuhan Keynes**

Menurut Keynes dalam buku Sadono Sukirno (2000: 19), kegiatan perekonomian terutama tergantung kepada segi permintaan, yaitu tergantung kepada pengeluaran agregat yang dilakukan dalam perekonomian pada suatu waktu tertentu. Pengeluaran agregat adalah pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan untuk membeli barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam suatu periode tertentu. Pengeluaran agregat yang wujud tidak selalu mencapai *full employment*, untuk mengatasinya pemerintah perlu mempengaruhi pengeluaran agregat. Komponen utama pembelanjaan agregat ada 4 yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga, investasi yang dilakukan oleh pihak swasta, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto. Dengan persamaan sebagai berikut.

$$Y = C + I + G + NX$$

Dimana:

Y = Pendapatan nasional

C = pengeluaran konsumsi rumah tangga

I = investasi yang dilakukan oleh pihak swasta

$$G = \text{pengeluaran pemerintah}$$

$$NX = \text{ekspor neto (ekspor - impor)}$$

Intervensi pemerintah dalam kegiatan ekonomi dapat dilakukan 3 hal, yaitu melalui kebijakan fiskal, kebijakan moneter, dan pengawasan langsung. Kebijakan fiskal dilakukan oleh departemen keuangan dengan instrumen APBN, kebijakan moneter dilakukan oleh bank sentral dengan mempengaruhi penawaran dan permintaan uang, dan pengawasan langsung melalui peraturan-peraturan.

## 2) Teori pertumbuhan Harrod-Domar

Setiap perekonomian harus menabungkan bagian tertentu dari pendapatannya, untuk sekedar mengganti barang-barang modal yang habis atau rusak (gedung, peralatan, dan bahan-bahan). Akan tetapi, untuk bisa tumbuh diperlukan adanya investasi yang merupakan tambahan neto ke dalam persediaan modal. Dalam rasio modal-output, tabungan ( $S$ ) adalah bagian dalam jumlah tertentu, atau  $s$ , dari pendapatan nasional ( $Y$ ), yang persamaannya:  $S=sY$ . Investasi neto ( $I$ ) adalah perubahan yang terjadi dalam persediaan modal ( $K$ ) yang dapat diwakili oleh  $\Delta K$ , sehingga persamaannya adalah:  $\Delta I = \Delta K$ . Tetapi, karena jumlah persediaan modal,  $K$ , mempunyai hubungan langsung dengan jumlah pendapatan nasional atau output,  $Y$ , seperti telah ditunjukkan oleh rasio modal-output,  $k$ , maka:  $\frac{\Delta K}{\Delta Y} = k$ , sehingga  $\Delta K = k\Delta Y$  (Todaro, 2003: 129-130).

Mengingat tabungan nasional neto ( $S$ ) harus sama dengan investasi neto ( $I$ ), maka persamaannya:  $S=I$ , sehingga persamaannya menjadi:  $S=sY=k\Delta Y=\Delta K=I$ , atau bisa diringkas menjadi  $sY=k\Delta Y$ , atau  $\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k}$ . Dengan  $\Delta Y/Y$  merupakan tingkat pertumbuhan GDP (yaitu angka persentase perubahan GDP) yang ditentukan secara bersama-sama oleh rasio tabungan nasional  $s$ , serta rasio modal-output nasional  $k$ . Secara lebih spesifik, persamaan ini menyatakan bahwa tanpa adanya intervensi pemerintah, tingkat pertumbuhan pendapatan nasional secara positif berbanding lurus dengan rasio tabungan (yakni, semakin banyak bagian GDP yang ditabung dan diinvestasikan, maka akan lebih besar lagi pertumbuhan GDP yang dihasilkannya) dan berbanding terbalik terhadap rasio modal-output dari suatu perekonomian (yakni, semakin besar rasio modal-output nasional atau  $k$ , maka tingkat pertumbuhan GDP akan semakin rendah). Jadi, agar perekonomian tumbuh pesat maka perlu menabung dan menginvestasikan sebanyak mungkin bagian dari GDP (Todaro, 2003: 130-131).

### 3) Hollis Chenery: Teori Pola Pembangunan

Teori yang dikemukakan Hollis Chenery memfokuskan pada perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi, industri dan struktur institusi dari perekonomian negara sedang berkembang yang mengalami transformasi dari

pertanian tradisional beralih ke sektor industri (Subandi, 2011: 55).

Kajian utama teori ini pada dasarnya adalah bahwa model transformasi struktural yang terjadi pada setiap negara yang diidentifikasi melalui proses perubahannya secara umum yang pada dasarnya memiliki kesamaan pola. Namun demikian, teori ini toleransi adanya variasi-variasi kecil yang terjadi dalam proses perubahan struktural mungkin berbeda antar negara. Perbedaan faktor *endowment*, kebijakan pemerintah, dan aksesibilitas terhadap modal dan teknologi, merupakan faktor penjelas terhadap perbedaan variatif transformasi struktural yang terjadi (Subandi, 2011: 56).

Negara-negara yang memiliki tingkat populasi tinggi dan tingkat permintaan potensial tinggi, cenderung mendirikan industri yang bersifat substitusi impor. Artinya mereka memproduksi sendiri barang yang diimpor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Sebaliknya negara-negara dengan jumlah penduduk yang relatif kecil, cenderung mengembangkan industri yang berorientasi ekspor (pasar internasional). Teori perubahan struktur menjelaskan bahwa percepatan dan pola transformasi struktural yang terjadi pada suatu negara dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan (Kuncoro, 2003: 65-68).

#### 4) Teori David Ricardo

David Ricardo telah menerangkan perlunya perdagangan internasional dalam mengembangkan suatu perekonomian, serta mengenai keuntungan yang dapat diperoleh dari spesialisasi dan perdagangan antar negara (Sukirno, 2008: 360).

Teori David Ricardo didasarkan pada nilai tenaga kerja atau *theory of labor value* yang menyatakan bahwa nilai atau harga suatu produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan untuk memproduksinya. Menurut teori *cost comparative advantage (labor efficiency)* dan *production comparative (labor productivity)*, suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang di mana negara tersebut dapat berproduksi relatif lebih efisien serta mengimpor barang di mana negara tersebut dapat berproduksi relatif kurang/tidak efisien. Dalam teori ini, setiap negara melakukan spesialisasi produk yang dapat diproduksi lebih efisien secara komparatif lalu melakukan perdagangan internasional tanpa hambatan, maka akan tercapai efisiensi dalam penggunaan faktor-faktor produksi dan pada gilirannya produksi dunia secara keseluruhannya akan mencapai

maksimum, sehingga makin tinggi kemakmurannya (Apridar, 2012: 94).

### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Modern**

Para ahli ekonomi menganggap faktor produksi sebagai kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan. Beberapa faktor produksi tersebut terdiri dari (Adisasmita, 2013: 103-105):

- 1) Sumber Daya Alam merupakan faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
- 2) Akumulasi Modal atau pembentukan modal adalah peningkatan stok modal dalam jangka waktu tertentu.
- 3) Organisasi bersifat melengkapi (komplemen) modal, buruh, dan membantu meningkatkan produktivitasnya.
- 4) Kemajuan Teknologi merupakan yang paling penting dalam pertumbuhan ekonomi yaitu untuk meningkatkan produktivitas, modal dan faktor produksi lainnya.
- 5) Pembagian Kerja dan Skala Produksi, spesialisasi dan pembagian kerja menciptakan peningkatan produktivitas. Keduanya membawa ke arah ekonomi produksi skala besar, yang selanjutnya membantu perkembangan industri.

## 2. Ekspor

### a. Pengertian Ekspor

Ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri untuk dijual ke luar negeri (Mankiw, 2013: 184). Dalam buku Sadono Sukirno (2008: 205) ekspor adalah pembelian negara lain atas barang buatan perusahaan-perusahaan di dalam negeri. Faktor terpenting yang menentukan ekspor adalah kemampuan dari negara tersebut untuk menghasilkan barang yang dapat bersaing di pasar internasional. Sedangkan menurut Apridar (2012: 81) ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan.

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2009, ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean Indonesia dan/atau jasa dari wilayah negara Republik Indonesia. Eksportir adalah badan usaha, baik berbentuk badan hukum maupun tidak berbentuk badan hukum, termasuk perorangan yang melakukan kegiatan Ekspor.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ekspor merupakan kegiatan mengeluarkan barang dan jasa yang diproduksi dalam negeri untuk dijual ke negara lain secara legal.

### b. Ciri-ciri Ekspor dan Faktor yang Mempengaruhi Ekspor

Siswanto Sutojo dalam buku Hukum Ekspor Impor (Sutedi, 2014: 11-12) menyimpulkan ciri-ciri khusus dari kegiatan ekspor yaitu:

- 1) Ada batas teritorial kenegaraan antara penjual (eksportir) dan pembeli (importir)

- 2) Terdapat perbedaan mata uang antara eksportir dan importir sehingga pembayaran sering menggunakan mata uang asing, misalnya dollar Amerika, pounsterling Inggris, ataupun yen Jepang.
- 3) Adakala eksportir dan importir belum terlalu lama bertransaksi. Pengetahuan masing-masing pihak yang bertransaksi tentang kualifikasi mitra dagang mereka termasuk kemampuan membayar atau kemampuan untuk memasok komoditas sesuai dengan kontrak penjualan sangat minim.
- 4) Seringkali terdapat perbedaan kebijaksanaan pemerintah negara eksportir dan importir di bidang perdagangan internasional, moneter lalu lintas devisa, *labeling*, embargo, atau perpajakan.
- 5) Antara eksportir dan importir kadang terdapat perbedaan tingkat penguasaan teknik dan terminologi transaksi perdagangan internasional serta bahasa asing yang secara populer digunakan dalam transaksi itu, misalkan bahasa inggris.

Banyak komoditi yang diekspor Indonesia, baik dalam entuk bahan baku maupun barang jadi siap pakai. Secara garis besar komoditi tersebut dibagi menjadi sektor migas dan nonmigas. Ekspor sektor migas terdiri atas minyak bumi dan hasil minyak, LNG (*Liquid Natural Gas*), LPG (*Liquid Petroleum Gas*) dan sebagainya. Ekspor komoditas nonmigas itu sendiri terutama

terpusat pada tiga kelompok yaitu barang manufaktur, komoditas pertanian, dan komoditas pertambangan (Sutedi, 2014: 12).

Perkembangan perdagangan ekspor impor dunia tidak terbatas pada nilai perdagangan dan komoditas yang diperdagangkan, tetapi juga daya saing untuk produk. Ada beberapa faktor yang dapat menentukan daya saing suatu komoditas ekspor yaitu (Sutedi, 2014: 13-14):

1) Faktor langsung terdiri atas:

a) Mutu komoditi

Mutu komoditi antara lain ditentukan oleh:

- i. Desain atau bentuk dari komoditi bersangkutan atau spesifikasi teknis dari komoditi tertentu.
- ii. Fungsi atau kegunaan komoditi tersebut bagi konsumen.
- iii. *Durability* atau daya tahan dalam pemakaian.

b) Biaya produksi dan penentuan harga jual

Harga jual pada umumnya ditentukan oleh salah satu dari pilihan berikut:

- i. Biaya produksi ditambah margin keuntungan.
- ii. Disesuaikan dengan tingkat harga pasar yang sedang berlaku.
- iii. Harga dumping.

2) Faktor tidak langsung terdiri atas:

- a) Kondisi sarana pendukung ekspor seperti:
  - i. Fasilitas perbankan, ii. Fasilitas transportasi, iii. Fasilitas birokrasi pemerintah, iv. Fasilitas surveyor, v. Fasilitas bea cukai dan lain-lain
- b) Insentif atau subsidi pemerintah untuk ekspor
- c) Kendala tarif dan nontarif
- d) Tingkat efisiensi dan disiplin nasional
- e) Kondisi ekonomi global seperti:
  - i. Resesi dunia, ii. Proteksionisme, iii. Restrukturisasi perusahaan (modernisasi), iv. *Re-group* global (kerja sama global).

**c. Teori Basis Ekspor (*Export Base Theory*)**

Teori basis ekspor adalah teori yang dikembangkan dari teori awalnya yaitu basis ekonomi. Teori basis ekonomi (*Economic Base Theory*) telah dikembangkan menjadi teori basis ekspor (*Export Base Theory*), yang selanjutnya diperluas menjadi teori basis perkotaan (*Urban Base Theory*). Semua teori tersebut menekankan pada sisi permintaan yang berasal diluar lingkungan (negara atau wilayah). Kelemahan utama teori ini yaitu membagi negara-negara (wilayah-wilayah) yang ada menjadi dua yaitu negara (wilayah) yang diamati dan negara-negara (wilayah-wilayah) sisanya.

Dalam teori ekonomi, ekspor dianggap sebagai *outonomous factor/ variable* (faktor/ variabel otonom), yaitu merupakan faktor yang fungsinya meningkatkan pendapatan pertumbuhan ekonomi secara langsung. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, maka strategi kebijakan menggalakkan ekspor dan mendorong investasi tepat guna berteknologi tinggi seharusnya disusun secara komprehensif dan diimplementasikan secara tepat dan terarah (Adisasmita, 2013: 68).

### **3. Pembentukan Modal atau Akumulasi Modal**

#### **a. Pengertian Pembentukan Modal atau Akumulasi Modal**

Modal adalah *input* pada suatu proses produksi yang merupakan *output* suatu proses produksi sebelumnya (Mankiw, 2013: 47). Akumulasi modal atau pembentukan modal adalah peningkatan stok modal dalam jangka waktu tertentu (Adisasmita, 2013: 104). Pembentukan modal terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar *output* dan pendapatan di kemudian hari. Pengadaan overhead ekonomi meningkatkan stok modal (*capital stock*) fisik suatu negara dari hal ini jelas memungkinkan terjadinya peningkatan *output* di masa-masa mendatang (Todaro, 2003: 92). Pembentukan modal termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal, dan sumber daya manusia (*human resources*) (Subandi, 2011: 69).

Negara-negara yang perekonomiannya maju cenderung berinvestasi sangat besar dalam barang modal baru. Pada negara-negara dengan pertumbuhan paling pesat, 10 hingga 20 persen *output* akan masuk ke dalam pembentukan modal bersih (Samuelson dan Nordhaus, 2004: 251).

Banyak investasi hanya akan dilakukan oleh pemerintah dan kerangkanya diletakkan pada sektor swasta yang sedang berkembang baik. Investasi-investasi ini disebut *social overhead capital* dan terdiri dari proyek-proyek skala besar yang mendahului perdagangan dan perniagaan. Beberapa investasi, yang digunakan publik seperti transportasi dan komunikasi, melibatkan eksternalitas-eksternalitas “jaringan” dengan produktivitas yang bergantung pada populasi yang menggunakan (Samuelson dan Nordhaus, 2004: 252).

Proses akumulasi modal atau pembentukan modal bersifat kumulatif, membiayai diri sendiri dan mencakup tiga tahap yang saling berkaitan, yaitu (a) keberadaan tabungan nyata dan pertambahannya, (b) untuk memobilisasi tabungan dan menyalurkan ke bidang usaha yang dikehendaki, dan (c) menggunakan tabungan untuk investasi (Adisasmita, 2013: 104).

Pembentukan modal merupakan kunci terjadinya pertumbuhan ekonomi. Investasi di bidang barang modal akan mengarahkan kepada kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi akan mendorong

kepada spesialisasi dan menghemat biaya dalam produksi skala besar. Di satu pihak pembentukan modal dapat menciptakan permintaan yang efektif dan dilain pihak merupakan efisiensi produktif bagi produksi di masa depan (Adisasmita, 2013: 104).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan modal atau akumulasi modal dan sering dikenal dengan istilah investasi adalah upaya meningkatkan modal dalam jangka waktu tertentu dengan cara sebagian dari pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar *output* dan pendapatan di kemudian hari yang tujuan akhirnya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.

#### **b. Pentingnya Pembentukan Modal atau Akumulasi Modal**

Menurut Ragnar Nurkse, lingkaran setan kemiskinan yang menjadi masalah negara berkembang dapat diputus melalui pembentukan modal. Salah satu masalahnya yaitu rendahnya pendapatan yang berakibat pada permintaan, produksi, dan investasi menjadi rendah atau kurang, yang dapat diatasi melalui pembentukan modal, melalui pembangunan overhead ekonomi (seperti jalan, jembatan dan lainnya) dan overhead sosial (seperti sekolah dan rumah sakit) akan menghasilkan kenaikan *output* nasional, pendapatan dan kesempatan kerja (Adisasmita, 2013: 115).

Laju pembentukan modal yang cepat, lambat laun mengurangi kebutuhan akan modal asing. Pembentukan modal membantu suatu negara memiliki swasembada dan mengurangi utang luar negeri. Untuk pembangunan negara sering kali negara meminjam kepada asing untuk suntikan dana, namun seiring berjalannya waktu disaat utang tersebut jatuh tempo maka akan menjadi beban bagi masa yang akan datang. Oleh karena itu hanya akumulasi modal atau pembentukan modal yang membebaskan negara dari bantuan luar negeri dan mengurangi beban utang luar negeri serta mengubah negara menjadi swasembada (Jhingan, 2012: 338).

### **c. Sebab-Sebab Rendahnya Laju Pembentukan Modal**

Menurut Jhingan (2012: 340-342) Di negara terbelakang tingkat pembentukan umumnya rendah. Alasannya karena negara tersebut kekurangan faktor-faktor yang menentukan pembentukan modal. Alasan pokok rendahnya tingkat pembentukan modal di negara terbelakang adalah sebagai berikut: 1) Pendapatan rendah, 2) Produktivitas rendah, 3) Alasan kependudukan, 4) Kekurangan wiraswasta, 5) Kekurangan overhead ekonomi, 6) Kekurangan peralatan modal, 7) Ketimpangan dalam distribusi pendapatan, 8) Pasar sempit, 9) Keterbelakangan ekonomi, 10) Keterbelakangan teknologi, 11) Anggaran defisit, 12) Kenaikan pajak, 13) *Demonstration effect.*

#### **4. Pengeluaran Pemerintah**

##### **a. Pengertian Pengeluaran Pemerintah**

Menurut Soediyono (1989: 94) Pengeluaran konsumsi pemerintah yang biasa hanya disebut pengeluaran pemerintah, *government expenditure* atau *government purchase* meliputi semua pengeluaran dimana pemerintah secara langsung menerima balas jasanya. Dalam buku Marzuki Ilyas (1989: 38) pengeluaran pemerintah menyangkut seluruh pengeluaran untuk membiayai kegiatan-kegiatannya, pengeluaran tersebut bertujuan agar tercapai kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Pengeluaran pemerintah adalah hal yang sangat penting karena menyangkut output yang dihasilkan untuk kepentingan hajat hidup orang banyak. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan untuk melaksanakan kebijakan tersebut (Mangkoesoebroto, 1994: 169).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa pengeluaran pemerintah adalah pengeluaran dimana pemerintah secara langsung menerima balas jasanya, seperti pembelian pemerintah atas barang-barang/jasa-jasa, gaji pegawai negeri, dan sebagainya. Pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan untuk melaksanakan kebijakan tersebut.

## **b. Teori-Teori Pengeluaran Pemerintah**

Ada beberapa ekonom yang mengemukakan teori-teori tentang pengeluaran pemerintah, berikut adalah teori-teori mengenai pengeluaran pemerintah:

### **1) Model Pembangunan Tentang Perkembangan Pengeluaran Pemerintah**

Model ini diperkenalkan dan dikembangkan oleh Rostow dan Musgrave yang menghubungkan perkembangan pengeluaran pemerintah dengan tahap-tahap pembangunan ekonomi yang dibedakan antara tahap awal, tahap menengah, dan tahap lanjut. Pada tahap awal terjadinya perkembangan ekonomi, presentase investasi pemerintah terhadap total investasi besar karena pemerintah harus menyediakan fasilitas dan pelayanan seperti pendidikan, kesehatan, transportasi. Kemudian pada tahap menengah terjadinya pembangunan ekonomi, investasi pemerintah masih diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar dapat semakin meningkat, tetapi pada tahap ini peranan investasi swasta juga semakin besar. Sebenarnya peranan pemerintah juga tidak kalah besar dengan peranan swasta. Semakin besarnya peranan swasta juga banyak menimbulkan kegagalan pasar yang terjadi.

Musgrave berpendapat bahwa dalam suatu proses pembangunan, investasi swasta dalam presentase terhadap

GNP semakin besar dan presentase investasi pemerintah dalam presentase terhadap GNP akan semakin kecil. Pada tingkat ekonomi selanjutnya, Rostow mengatakan bahwa aktivitas pemerintah beralih dari penyediaan prasarana ke pengeluaran-pengeluaran untuk aktivitas sosial seperti kesejahteraan hari tua, program pelayanan kesehatan masyarakat dan sebagainya (Mangkoesoebroto, 1994: 170).

## 2) Hukum Wagner

Adolf Wagner mengemukakan dalam suatu perekonomian, apabila pendapatan perkapita meningkat, secara relatif pengeluaran pemerintah pun akan meningkat. Wagner menjelaskan peranan pemerintah yang semakin besar karena pemerintah harus mengatur hubungan yang timbul dalam masyarakat, hukum pendidikan, kebudayaan, dan sebagainya.

Hukum Wagner dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\frac{P_k PP_1}{PPK_1} < \frac{P_k PP_2}{PPK_2} < \dots < \frac{P_k PP_n}{PPK_n}$$

Keterangan :

PPkP : Pengeluaran pemerintah per kapita

PPK : Pendapatan per kapita, yaitu GDP/jumlah penduduk  
1, 2, ... n : jangka waktu (tahun)

Wagner mendasarkan pandangannya dengan suatu teori yang disebut *organic theory of the state* yang menganggap pemerintah sebagai individu yang bebas bertindak, terlepas dari anggota masyarakat (Mangkosoebroto, 1994: 171-172).

### 3) Teori Peacock Dan Wiseman

Teori ini memandang bahwa pemerintah selalu berusaha untuk memperbesar pengeluaran sedangkan masyarakat tidak suka membayar pajak yang semakin besar untuk membiayai pengeluaran pemerintah yang semakin besar, sehingga teori Peacock dan Wiseman merupakan dasar dari pemungutan suara. Mereka percaya bahwa masyarakat mempunyai tingkat toleransi pajak, yaitu suatu tingkat dimana masyarakat dapat memahami besarnya pungutan pajak yang dibutuhkan pemerintah untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Jadi masyarakat menyadari bahwa pemerintah membutuhkan dana untuk membiayai aktivitas pemerintah sehingga mereka memiliki kesediaan untuk membayar pajak.

Menurut mereka perkembangan ekonomi menyebabkan pemungutan pajak yang semakin meningkat walaupun tarif pajak tidak berubah, dan meningkatnya penerimaan pajak menyebabkan pengeluaran pemerintah juga semakin meningkat. Oleh karena itu dalam keadaan normal, meningkatnya GNP menyebabkan penerimaan pemerintah yang menjadi semakin besar. Apabila keadaan normal tersebut terganggu, misalnya karena ada perang, maka pemerintah harus memperbesar pengeluarannya untuk membiayai perang. Karena itu penerimaan pemerintah dari pajak juga harus meningkat,

dan pemerintah meningkatkan penerimanya dengan cara menaikkan tarif pajak sehingga dana swasta untuk investasi dan konsumsi menjadi berkurang. Keadaan ini disebut efek pengalihan (*displacement effect*), yaitu adanya suatu gangguan sosial menyebabkan aktivitas swasta dialihkan pada aktivitas pemerintah. Selain itu banyak aktivitas pemerintah yang baru kelihatan setelah terjadinya perang, yang disebut efek inspeksi (*inspection effect*). Adanya gangguan sosial juga akan menyebabkan terjadinya konsentrasi kegiatan ke tangan pemerintah, yang disebut efek konsentrasi (*concentration effect*) (Mangkoesoebroto, 1994: 173-175).

#### 4) Teori Batas Kritis Colin Clark

Colin Clark menyatakan bahwa toleransi tingkat pajak dan pengeluaran pemerintah dengan kata lain sektor pemerintah diperkirakan  $\pm$  25% GNP. Meskipun anggaran pemerintah seimbang, jika batas 25% GNP terlewati maka akan terjadi inflasi dan kekacauan ekonomi. Kekacauan ekonomi disebabkan karena batas toleransi masyarakat menahan inflasi dan membayar pajak yang melebihi batas kritis tersebut (Soetrisno, 1982: 376).

### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Pengeluaran Pemerintah**

Menurut Sadono Sukirno dalam buku Marzuki Ilyas (1989: 40) faktor yang bersifat ekonomi, politik dan sosial yang mempengaruhi besarnya pengeluaran pemerintah, antara lain sebagai berikut:

- 1) Faktor yang bersifat ekonomi**, adalah yang berhubungan dengan tujuan dalam pencapaian penggunaan tenaga penuh tanpa menimbulkan inflasi sehingga pertumbuhan perekonomian secara menyeluruh dapat berjalan pesat.
- 2) Faktor bersifat politik dan sosial**, adalah faktor yang memakai anggaran pengeluaran yang besar. Seperti menjaga pertahanan dan keamanan negara, bantuan-bantuan sosial, menjaga kestabilan politik dan lainnya.

### **d. Peran Pengeluaran Pemerintah**

Pengeluaran yang dilakukan pemerintah menujukkan perannya dalam perekonomian dalam rangka mencapai kondisi masyarakat yang sejahtera. Menurut Dumairy (1999: 157-158) Pemerintah memiliki 4 peran yaitu :

- 1) Peran alokasi**, yakni peranan pemerintah dalam mengalokasikan sumber daya ekonomi sehingga terjadi optimalisasi dalam pemanfaatan dan efisiensi dalam produksi.

- 2) **Peran distributif**, yakni peranan pemerintah dalam mendistribusikan sumber daya, kesempatan dan hasil – hasil ekonomi secara adil, wajar dan merata ke setiap daerah.
- 3) **Peran stabilitatif**, yakni peranan pemerintah dalam memelihara stabilitas perekonomian dan mengembalikan perekonomian dalam keseimbangan jika terjadi *disequilibrium*.
- 4) **Peran Dinamisatif**, yakni peranan pemerintah dalam menggerakkan proses pembangunan ekonomi agar lebih cepat tumbuh, berkembang dan maju.

#### e. **Klasifikasi Pengeluaran Pemerintah**

Ada beberapa klasifikasi mengenai pengeluaran pemerintah, antara lain sebagai berikut:

##### 1) **Dilihat dari Berbagai Segi**

Menurut Suparmoko (2003: 45) Pengeluaran pemerintah dapat dinilai dari berbagai segi sebagai berikut:

- a) Pengeluaran pemerintah merupakan investasi untuk menambah kekuatan dan ketahanan ekonomi di masa yang akan datang.
- b) Pengeluaran pemerintah langsung memberikan kesejahteraan bagi masyarakat.
- c) Pengeluaran pemerintah merupakan pengeluaran yang akan datang.

- d) Pengeluaran pemerintah merupakan sarana penyedia kesempatan kerja yang lebih banyak dan penyebaran daya beli yang lebih luas.

Maka pengeluaran pemerintah dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a) Pengeluaran yang *self liquiditing* sebagian atau seluruhnya, artinya pengeluaran pemerintah mendapatkan balas jasa masyarakat yang menerima jasa atau barang yang bersangkutan.
- b) Pengeluaran yang reproduktif, artinya mewujudkan keuntungan ekonomis bagi masyarakat, dimana dengan naiknya tingkat penghasilan dan sasaran pajak yang lain pada akhirnya akan menaikan penerimaan pemerintah. Misalnya, pemerintah menetapkan pajak progresif sehingga timbul redistribusi pendapatan untuk pemberian pelayanan kesehatan masyarakat.
- c) Pengeluaran yang tidak *self liquiditing* maupun yang tidak produktif, yaitu pengeluaran yang secara langsung menambah kegembiraan dan kesejahteraan masyarakat. Misalnya untuk bidang rekreasi, objek-objek pariwisata dan sebagainya. Sehingga hal ini dapat juga menaikkan penghasilan nasional dalam kaitannya jasa-jasa tadi.

- d) Pengeluaran yang secara langsung tidak produktif dan merupakan pemborosan. Misalnya untuk pembiayaan pertahanan atau perang meskipun pada saat pengeluaran terjadi penghasilan yang menerimanya akan naik.
- e) Pengeluaran yang merupakan penghematan di masa yang akan datang. Misalnya pengeluaran untuk anak-anak yatim piatu. Jika hal ini tidak dijalankan sekarang, kebutuhan-kebutuhan pemeliharaan bagi mereka di masa yang akan datang pasti akan lebih besar.

## 2) Dilihat dari Pos-Pos Pengeluaran Pemerintah

Berdasarkan pos pengeluaran pemerintah yang ada di APBN dapat dibedakan sebagai berikut (Soetrisno, 1982: 339-340):

- a) Belanja rutin adalah belanja untuk pemeliharaan atau penyelenggaraan pemerintah sehari-hari. Belanja rutin terdiri atas belanja pegawai, belanja barang, belanja pemeliharaan, dan belanja perjalanan.
- b) Belanja pembangunan adalah pengeluaran untuk pembangunan baik pembangunan fisik seperti jalan, jembatan, gedung-gedung dan lainnya, maupun penataran dan training untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Menurut UU No. 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, belanja negara dirinci menurut klasifikasi fungsi, organisasi, dan jenis belanja. Pengelompokan belanja negara menurut fungsi menggambarkan berbagai aspek penyelenggaraan pemerintahan dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat, serta untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rakyat.

Sejak tahun 2005 mulai ditetapkan penyatuan anggaran antara pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan serta pengklasifikasian anggaran belanja pemerintah pusat menurut jenis belanja, organisasi dan fungsi. Klasifikasi belanja pemerintah pusat menurut jenis belanja terdiri atas belanja pegawai, belanja barang, belanja modal, pembayaran bunga utang, subsidi, belanja hibah, bantuan sosial, dan belanja lain-lain (Postur APBN Indonesia).

## B. Penelitian Relevan

Tabel 2. Penelitian Relevan

No	Judul dan Penulis	Variabel yang Sama	Alat Analisis	Hasil
1	Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri, Penanaman Modal Asing (PMA), dan Ekspor terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 1998-2012 (Moch. Damar Jaya (2014))	Ekspor	OLS ( <i>Ordinary Least Square</i> )	Ekspor berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
2	Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah (Deddy Rustiono (2008))	Pengeluaran Pemerintah	OLS ( <i>Ordinary Least Square</i> )	Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

No	Judul dan Penulis	Variabel yang Sama	Alat Analisis	Hasil
3	<i>FDI, Trade Openness, Capital Formation, and Economic Growth in Bangladesh: A Linkage Analysis</i> (Bishnu Kumar Adhikary (2011))	<i>Capital Formation/</i> Pembentukan Modal	VECM ( <i>Vector Error Correction Model</i> )	Pembentukan modal berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

### C. Kerangka Berpikir

#### 1. Pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dalam pelaksanaan pembangunan (nasional atau wilayah) yang berhasil mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, maka strategi kebijakan menggalakkan ekspor (*export drive*) dan mendorong investasi tepat guna berteknologi tinggi (*high technology/appropriate technology*) seharusnya disusun secara komprehensif dan diimplementasikan secara tepat dan terarah (Adisasmita, 2013: 69).

Ekspor sangatlah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena ekspor adalah salah satu komponen yang berpengaruh positif dalam perhitungan PDB. Semakin besar ekspor dibandingkan impor maka akan menaikkan PDB. PDB adalah ukuran terbaik untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara.

#### 2. Pengaruh Pembentukan Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi

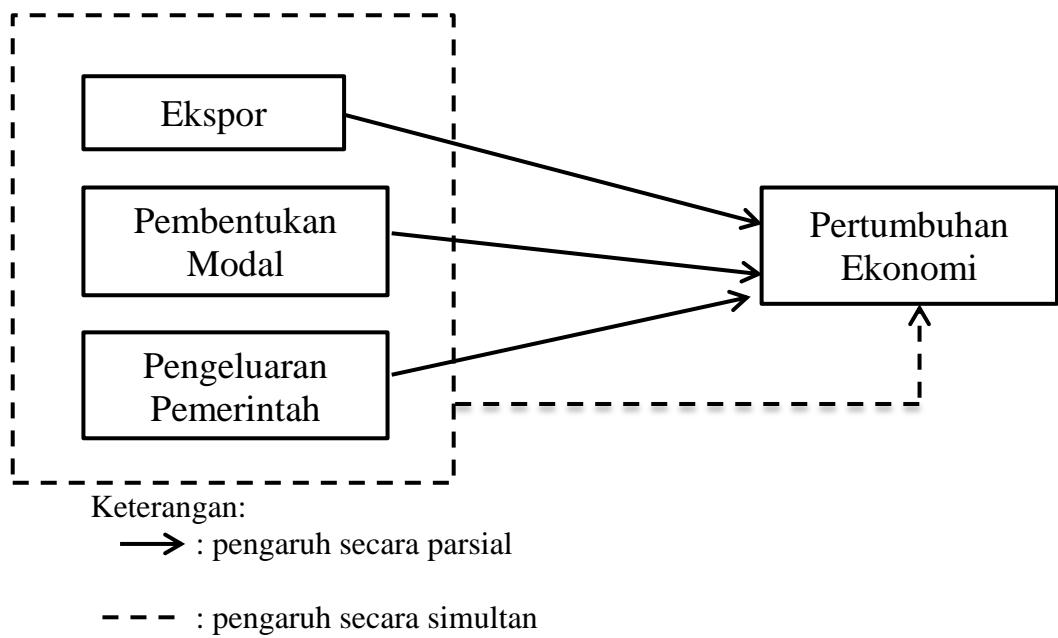
Pembentukan modal merupakan kunci utama pertumbuhan ekonomi. Di satu pihak merupakan permintaan yang efektif dan di lain pihak menciptakan efisiensi produktif bagi produksi di masa depan.

Investasi di bidang barang modal akan mengarahkan kepada kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi akan mendorong kepada spesialisasi dan menghematkan biaya dalam produksi skala besar (Adisasmita, 2013: 104).

Laju pembentukan modal di Indonesia masih sangat rendah karena produktivitas rendah yang disebabkan tenaga kerja yang kurang terampil, kekurangan overhead ekonomi dan terjadi ketimpangan dalam distribusi pendapatan. Maka, diperlukan perbaikan kualitas sumber daya manusia dan menambah overhead ekonomi agar laju pembentukan Indonesia meningkat sehingga mempercepat pertumbuhan ekonomi.

### **3. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Pengeluaran pemerintah menyangkut seluruh pengeluaran untuk membiayai kegiatan-kegiatannya, pengeluaran tersebut bertujuan agar tercapai kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Ilyas, 1989: 38). Suatu proses pembangunan akan terus berjalan jika kegiatan didanai oleh negara, untuk terus terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi maka perlu peningkatan pengeluaran pemerintah. Sehingga pengeluaran pemerintah merupakan faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional.



Gambar 1: Paradigma Penelitian

#### D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori di atas, penelitian yang relevan dan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Ha1 : ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi
- Ha2 : pembentukan modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi
- Ha3 : pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi
- Ha4 : ekspor, pembentukan modal, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Berdasarkan jenis data, penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif.

Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini tergolong penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2012:36). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi data *time series* dengan jumlah observasi 40 tahun.

#### **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2012: 31), definisi operasional adalah penentuan konstrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Sebagai panduan untuk melakukan penelitian dan dalam rangka pengujian hipotesis yang diajukan, maka perlu dikemukakan definisi operasional variabel yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan pertumbuhan ekonomi indonesia sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah ekspor, pembentukan modal, dan penanaman modal asing. Definisi operasional dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

##### **1. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang tercermin dari kenaikan PDB atau PNB dalam jangka panjang tanpa memandang besar atau kecilnya pertumbuhan

penduduk dan perubahan struktur ekonomi. Variabel pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan menggunakan PDB sebagai alat ukur yang paling tepat. Tujuan GDP atau PDB adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam suatu nilai uang tertentu selama periode tertentu. Variabel ini dinyatakan dalam US dollar. Data mengenai PDB dari *World Bank*.

## 2. **Dummy Krisis Ekonomi**

Krisis ekonomi merupakan gangguan yang terjadi pada perekonomian akibat kepekaan konjungtur ekonomi bebas yang dipengaruhi oleh keadaan domestik maupun efek luar negeri. *Dummy* krisis digunakan untuk membedakan kondisi perekonomian pada saat krisis dan pada saat perekonomian stabil dengan notasi 0 untuk kondisi stabil dan notasi 1 untuk kondisi krisis.

Kriteria krisis dapat dilihat dari beberapa indikator ekonomi seperti kurs yang melemah, inflasi menyentuh 2 digit, cadangan devisa berkurang, pertumbuhan ekonomi melambat, utang luar negeri meningkat, dan jumlah uang beredar meningkat.

## 3. **Ekspor**

Ekspor merupakan kegiatan mengeluarkan barang dan jasa yang diproduksi dalam negeri untuk dijual ke negara lain secara legal. Variabel ekspor dapat diukur dengan nilai ekspor Indonesia yang dinyatakan dalam US dollar. Data mengenai nilai ekspor diperoleh dari Bank Indonesia 2015.

#### **4. Pembentukan Modal atau Akumulasi Modal**

Akumulasi modal atau pembentukan modal adalah upaya meningkatkan modal dalam jangka waktu tertentu dengan cara mengurangi konsumsi saat ini dalam beberapa tahun dan digunakan untuk pengadaan overhead ekonomi dan overhead sosial yang tujuannya akhirnya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Variabel pembentukan modal yang digunakan dalam penelitian ini adalah *gross capital formation* Indonesia yang dinyatakan dalam US dollar. Data mengenai pembentukan modal diperoleh dari *World Bank*.

#### **5. Pengeluaran Pemerintah**

Pengeluaran dimana pemerintah secara langsung menerima balas jasanya, seperti pembelian pemerintah atas barang-barang/jasa-jasa, gaji pegawai negeri, dan sebagainya. Pengeluaran pemerintah digambarkan pengeluaran pemerintah pusat yang ada dalam APBN tahun 1975 – 2014. Dalam APBN nilai satuan yang digunakan rupiah, namun dalam penelitian ini dikonversi kedalam US dollar dengan membagi nilai pengeluaran pemerintah dengan kurs yang berlaku pada saat itu. Data mengenai pengeluaran pemerintah diambil dari Bank Indonesia.

### **C. Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data diperoleh dari publikasi *World bank*, dan Bank Indonesia berupa laporan yang dipublikasikan di website dan dokumen cetak. Tipe data yang digunakan adalah data *Time series*. Data *time series* merupakan

sekumpulan data dari suatu fenomena tertentu yang didapat dalam beberapa interval waktu tertentu misalnya dalam waktu mingguan, bulanan, atau tahunan (Umar, 2011). Data *time series* yang digunakan adalah data tahun 1975-2014.

## **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah analisis data *time series* dengan bantuan program *Eviews 8*.

### **1. ECM (*Error Correction Model*)**

ECM digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam jangka pendek dan penyesuaianya yang cepat untuk kembali ke keseimbangan jangka panjangnya terhadap data *time series* untuk variabel-variabel yang memiliki kointegrasi. Pemodelan ECM merupakan salah satu cara untuk mengidentifikasi hubungan di antara variabel yang bersifat *non-stasionary*. Dengan syarat bahwa pada sekelompok variabel *non-stasionary* terdapat suatu kointegrasi, maka pemodelan ECM dinyatakan valid. Syarat ini dinyatakan dalam teorema representasi Engle-Granger (Ariefianto, 2012: 142).

Adapun pertimbangan penggunaan alat analisis ECM karena mampu menyeimbangkan hubungan ekonomi jangka pendek variabel-variabel yang telah memiliki keseimbangan/hubungan ekonomi jangka

panjang serta mampu mengkaji konsistensi model empiris dengan teori ekonomi. Persamaan model jangka panjang ditunjukkan oleh:

$$LnPDB_t = \beta_0 + \beta_1 D1_t + \beta_2 LnEKS_t + \beta_3 LnGCF_t + \beta_4 LnPP_t + e_t$$

Keterangan:

LnPDB <sub>t</sub>	= variabel PDB
D1 <sub>t</sub>	= <i>Dummy</i> krisis ekonomi
	0 untuk kondisi stabil
	1 untuk kondisi krisis
LnEKS <sub>t</sub>	= variabel ekspor
LnGCF <sub>t</sub>	= variabel pembentukan modal
LnPP <sub>t</sub>	= variabel pengeluaran pemerintah
e <sub>t</sub>	= <i>Error Term</i>

Sedangkan persamaan model jangka pendek ditunjukkan oleh:

$$D(LnPDB_t) = \beta_0 + \beta_1 D(D1_t) + \beta_2 D(LnEKS_t) + \beta_3 D(LnGCF_t) + \beta_4 D(LnPP_t) + \beta_5 ECT$$

Keterangan:

D(LnPDB <sub>t</sub> )	= variabel PDB yang di- <i>difference</i> -kan pada orde pertama
D(D1 <sub>t</sub> )	= <i>Dummy</i> krisis ekonomi
	0 untuk kondisi stabil
	1 untuk kondisi krisis
D(LnEKS <sub>t</sub> )	= variabel ekspor yang di- <i>difference</i> -kan pada orde pertama
D(LnGCF <sub>t</sub> )	= variabel pembentukan modal yang di- <i>difference</i> -kan pada orde pertama
D(LnPP <sub>t</sub> )	= variabel pengeluaran pemerintah yang di- <i>difference</i> -kan pada orde pertama
ECT	= <i>Error Correction Term</i> (residual lag 1)

ECM memiliki ciri khas dengan adanya unsur ECT (*Error Correction Term*). ECT merupakan residual yang timbul dalam metode ECM. Apabila koefisien ECT signifikan secara statistik yaitu koefisien ECT < 1 maka spesifikasi model yang digunakan adalah valid.

## 2. Uji Prasyarat

### a. Uji Stasioner (*Unit Root Test*)

Data dikatakan stasioner apabila memiliki sifat nilai rata-rata serta varians yang konstan. Sebaliknya, suatu data yang nonstasioner adalah memiliki rata-rata serta varians yang berubah (baik ditentukan secara fungsional deterministik tertentu) maupun random (Ariefianto, 2012: 129). *Unit root* digunakan untuk mengetahui *stationarity* data. Jika hasil uji menolak hipotesis adanya *unit root* untuk semua variabel, berarti semua adalah *stationary* atau dengan kata lain, variabel-variabel terkointegrasi pada  $I(0)$ , sehingga estimasi akan dilakukan dengan menggunakan regresi linier biasa (OLS). Jika hasil uji *unit root* terhadap level dari variabel-variabel menerima hipotesis adanya *unit root*, berarti semua data adalah tidak *stationary* atau semua data terintegrasi pada orde  $I(1)$ . Jika semua variabel adalah tidak *stationary*, estimasi terhadap model dapat dilakukan dengan teknik kointegrasi.

### b. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji *unit root*. Suatu hubungan kointegrasi dapat dipandang sebagai hubungan jangka panjang (*equilibrium*). Suatu set variabel dapat saja terdeviasi dari pola *equilibrium* namun demikian diharapkan terdapat suatu mekanisme jangka panjang yang mengembalikan variabel-variabel dimaksud pada pola hubungan *equilibrium* (Ariefianto, 2012: 143).

Penelitian ini menggunakan uji kointegrasi Engle-Granger (EG).

Untuk melakukan uji EG ini terlebih dahulu dilakukan regresi dari persamaan yang diteliti untuk memperoleh residualnya. Dari hasil residual ini kemudian diuji dengan ADF. Nilai statistik ADF kemudian dibandingkan dengan nilai kritisnya. Jika nilai statistiknya lebih besar dari nilai kritisnya maka variabel-variabel yang diamati saling berkointegrasi atau mempunyai hubungan jangka panjang.

### **c. Uji Asumsi Klasik**

Sehubungan dengan pemakaian metode ECM, untuk menghasilkan nilai parameter model penduga yang lebih sahih, maka model asumsi klasik harus diuji. Uji asumsi klasik tersebut terdiri dari:

#### **1) Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi panel variabel-variabelnya berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengambilan keputusan dengan Jargue-Bera test atau J-B test yaitu apabila probabilitas  $>5\%$ , maka variabel-variabel tersebut berdistribusi normal.

#### **2) Uji Multikolinearitas**

Multikolinieritas merupakan suatu kuadran dimana satu atau lebih variabel dependennya dapat menyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Dan bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar

variabel bebas (independen) model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel Ortoground adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Multikol dapat dilihat juga dari tolerance and variance inflation faktor (VIF). VIF mencoba melihat bagaimana varian dari suatu penaksir (estimator) meningkat seandainya ada multikolineritas dalam suatu model empiris. Misalkan nilai R<sup>2</sup> dari hasil estimasi regresi secara parsial mendekati 1, maka nilai VIF akan mempunyai nilai tak terhingga. Dengan demikian, bila kolineritas meningkat, maka varian dari penaksir akan meningkat dalam limit yang tak terhingga. VIF dirumuskan sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{(1 - r^2_{x_1x_2})}$$

Jika VIF dari suatu variabel melebihi 10, dimana hal ini terjadi ketika nilai R<sup>2</sup> melebihi 0,09 maka suatu variabel dikatakan berkolerasi sangat tinggi (Gujarati, 2012: 416-417).

### 3) Uji Heteroskedastisitas

Kondisi heteroskedastisitas merupakan kondisi yang melanggar asumsi dari regresi linear klasik. Heteroskedastisitas menunjukkan nilai varian dari variabel bebas yang berbeda, sedangkan asumsi yang dipenuhi dalam linear klasik adalah mempunyai varian yang sama (konstan)/ homoskedastisitas. Pengujian masalah heteroskedastisitas dilakukan dengan

menggunakan uji *White Heteroscedasticity Test* (Gujarati, 2012: 491-492). Pengujian ini dilakukan dengan cara melihat probabilitas *Obs\*R-squared*-nya.

$$H_0 : \delta = 0$$

$$H_1 : \delta \neq 0$$

Kriteria uji

*Probability Obs\*-Square* < taraf nyata ( $\alpha$ ), maka terima  $H_0$

*Probability Obs\*- Square* > taraf nyata ( $\alpha$ ), maka tolak  $H_0$

Tolak  $H_0$  maka persamaan tersebut tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

#### 4) Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan adanya korelasi antar variabel itu sendiri, pada pengamatan yang berbeda waktu atau individu. Umumnya kasus autokorelasi banyak terjadi pada data *time series*. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi melalui *Breusch-Godfrey Serial Correlation Test*. Jika *p value* lebih tinggi dari *level of significance* yang biasa digunakan (1%, 5% atau 10%) maka data terbebas dari autokorelasi (Ariefianto, 2012: 35)

### d. Uji Statistik

#### 1) Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

dengan menggunakan *level of significance* 5%, dengan rumus (Gujarati, 2012: 195):

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(N-k)}$$

Di mana :

$R^2$  = Koefisien determinasi

n = Jumlah observasi

k = Jumlah variabel penjelas termasuk konstanta

Ho diterima apabila  $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ , artinya semua variabel bebas secara bersama-sama bukan merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.

Ho ditolak apabila  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ , artinya semua variabel bebas secara bersama-sama merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.

## 2) Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependennya. Uji t ini dilakukan dengan membandingkan  $t_{\text{hitung}}$  dengan  $t_{\text{tabel}}$ . Apabila  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ , maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya. Sebaliknya jika  $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ , maka variabel independen tidak signifikan terhadap variabel dependennya.

## 3) Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variabel independen dapat menerangkan

dengan baik variasi variabel dependen. Untuk mengukur kebaikan suatu model (*goodness of fit*) dengan menggunakan koefisien determinasi (R<sup>2</sup>). Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) merupakan angka yang memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel tak bebas (Y) yang dijelaskan oleh variabel bebas (X) (Gujarati, 2012: 196-197).

Koefisien determinasi dirumuskan sebagai berikut: Nilai R<sup>2</sup> yang sempurna adalah satu, yaitu apabila keseluruhan variasi dependen dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel independen yang dimasukkan dalam model. Dimana  $0 < R^2 < 1$  sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah: Nilai R<sup>2</sup> yang kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel tidak bebas sangat terbatas. Nilai R<sup>2</sup> mendekati satu, berarti kemampuan variabel-variabel bebas menjelaskan hampir semua informasi yang digunakan untuk memprediksi variasi variabel tidak bebas.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab IV ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian yang didapat dari hasil analisis ekonometrika setelah diolah menggunakan *software EViews 8* dengan menggunakan analisis data *times series* model ECM (*Error Correction Model*).

#### **A. Deskripsi Data**

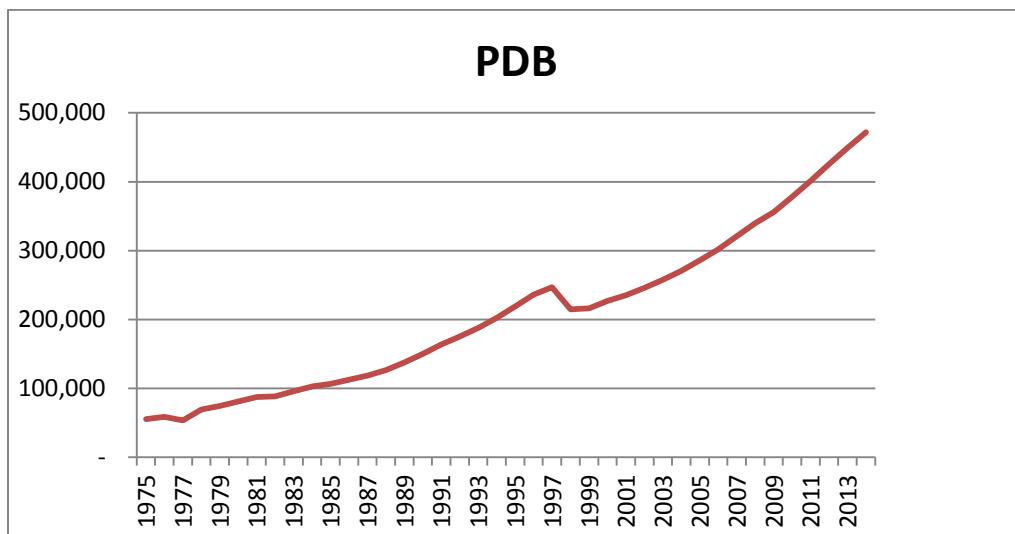
Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data sekunder yang diperoleh melalui proses pengolahan dari instansi yang terkait dengan penelitian. Data diperoleh dari dokumen cetak milik Bank Indonesia dan laporan yang dipublikasikan oleh *World Bank*. Untuk mendeskripsikan dan menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan data PDB, nilai ekspor, *gross capital formation*, dan pengeluaran pemerintah Indonesia periode tahun 1975-2014 dengan jumlah observasi sebanyak 40 tahun.

Berikut akan disajikan deskripsi data dari tiap-tiap variabel yang diperoleh di lapangan. Berikut ini akan disajikan data secara rinci dari setiap variabel yang digunakan.

#### **1. Deskripsi Pendapatan Domestik Bruto**

Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan nilai Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun dasar 2005. Jumlah data PDB yang diambil untuk penelitian ini sebanyak 40 tahun, mulai tahun 1975 hingga 2014.

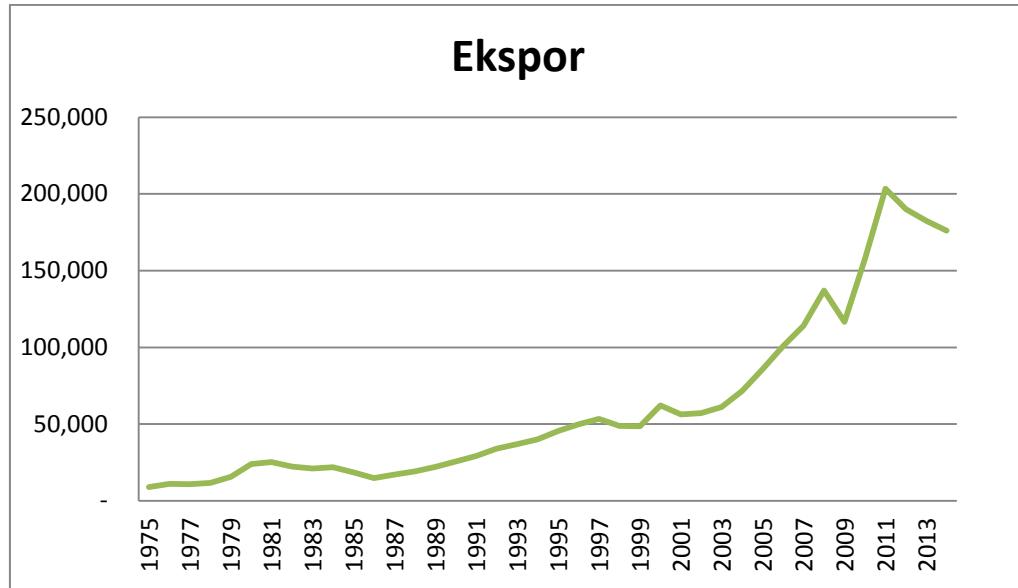
Pada grafik di bawah ini, terlihat secara umum PDB meningkat dari tahun ke tahun. Tetapi, dikarenakan terjadi krisis keuangan Asia pada pertengahan tahun 1997 dan semakin parah pada tahun 1998 terjadi penurunan nilai PDB yang cukup besar pada tahun 1998. Selain karena inflasi yang tinggi akibat krisis, keadaan Indonesia semakin parah dengan utang luar negeri yang jatuh tempo bersamaan, dan kerusakan overhead ekonomi dan overhead sosial Indonesia. Berikut grafik yang menunjukkan nilai PDB Indonesia tahun 1975 – 2014.



Gambar 2. PDB Indonesia Tahun 1975 – 2014 dalam Jutaan US Dollar

## 2. Deskripsi Nilai Ekspor

Data ekspor yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai ekspor pada tahun 1975 hingga 2014. Data tersebut digunakan untuk melihat bagaimana kontribusi ekspor Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai ekspor Indonesia mulai tahun 1975 hingga 2014 terus mengalami fluktuasi. Berikut data mengenai kondisi nilai ekspor Indonesia tahun 1975 – 2014.

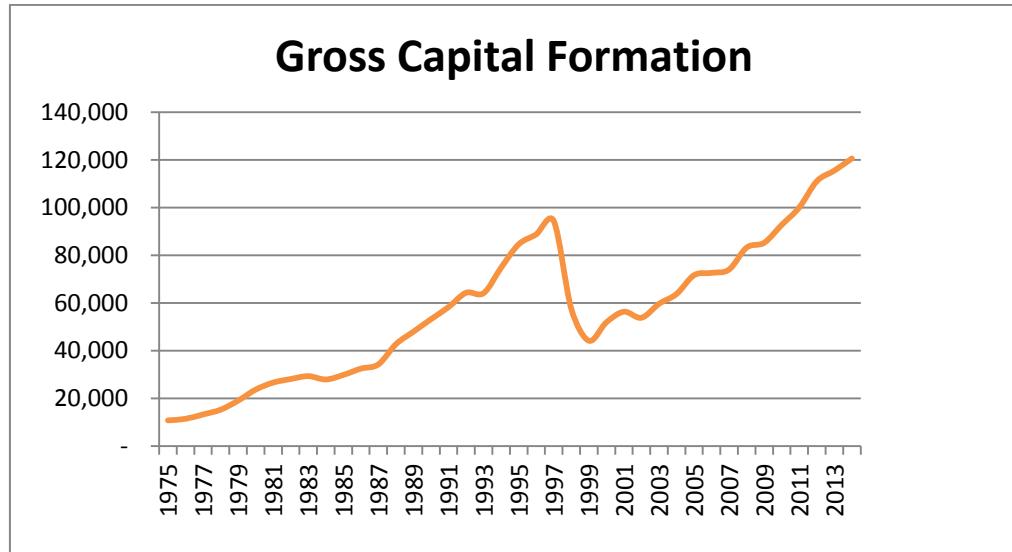


Gambar 3. Nilai Ekspor Indonesia Tahun 1975 – 2014 dalam Jutaan US Dollar

Berdasarkan grafik tersebut, nilai ekspor Indonesia selalu mengalami fluktuasi. Menyorot kondisi nilai ekspor pada saat terjadi krisis keuangan Asia, walaupun Indonesia mengalami krisis keuangan pada pertengahan tahun 1997 dan 1998, justru nilai ekspor Indonesia pada tahun 1997 merupakan nilai ekspor terbesar selama masa Orde Baru. Pada tahun 1998 krisis semakin parah dan nilai ekspor Indonesia berkurang tetapi tidak drastis karena pada tahun ini muncul UMKM baru sebagai penyokong perekonomian.

### 3. Deskripsi *Gross Capital Formation*

Data pembentukan modal yang digunakan dalam penelitian ini adalah *gross capital formation* pada tahun 1975 hingga 2014. Data tersebut digunakan untuk melihat seberapa besar pembentukan modal berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Berikut data *gross capital formation* Indonesia tahun 1975 – 2014.



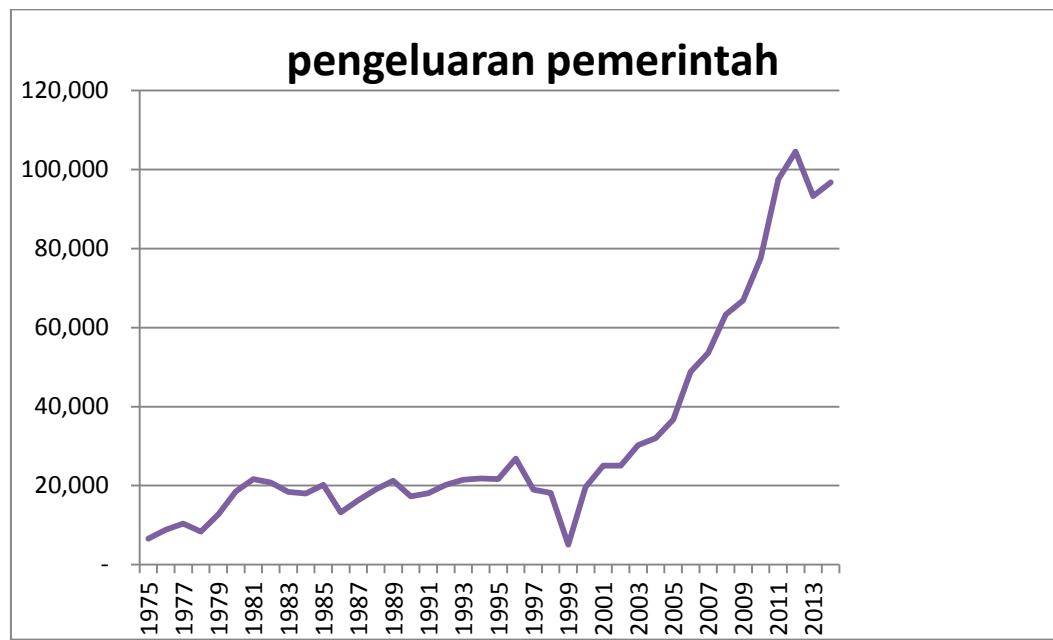
Gambar 4. Nilai Pembentukan Modal Indonesia Tahun 1975 – 2014 dalam Jutaan US Dollar

Berdasarkan grafik tersebut, pembentukan modal cenderung meningkat setiap tahunnya. Tetapi, disaat terjadi krisis tahun 1998 pembentukan modal menurun drastis karena terjadi kerusuhan yang mengakibatkan rusaknya overhead ekonomi dan overhead sosial. Tahun 1999, terjadi Reformasi dan pembentukan modal kembali menurun.

#### 4. Deskripsi Pengeluaran Pemerintah

Data pengeluaran pemerintah yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengeluaran pemerintah pada tahun 1975 hingga 2014. Data tersebut digunakan untuk melihat seberapa besar anggaran dalam APBN untuk menunjang pertumbuhan ekonomi. Pada grafik berikut terlihat pada tahun 1999 bertepatan dengan terjadinya Reformasi setelah krisis keuangan yang dialami Indonesia, pengeluaran pemerintah menurun drastis. Pos pengeluaran pemerintah terbesar pada

tahun 1998 adalah bunga utang negara dan pos pengeluaran pemerintah terbesar setiap tahunnya semenjak 1997 adalah subsidi dan bunga utang negara. Berikut data pengeluaran pemerintah Indonesia tahun 1975 – 2014.



Gambar 5. Pengeluaran Pemerintah Indonesia Tahun 1975 – 2014  
dalam Jutaan US Dollar

## B. Uji Prasyarat dan Hasil Estimasi

Penelitian ini menggunakan estimasi data *time series* pengaruh ekspor, pembentukan modal dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk mengestimasi data *time series* peneliti menggunakan pemodelan ECM (*Error Correction Model*). Sebelum menggunakan ECM, harus dilakukan uji *unit root* untuk mengetahui apakah data tersebut *non-stationary* dan uji kointegrasi untuk mengetahui apakah data tersebut memiliki kointegrasi sebagai syarat pemodelan ECM. Hasil uji *unit root* dan uji kointegrasi sebagai berikut.

## 1. Uji Stasioner (*Unit Root Test*)

Tabel 3. Hasil Pengujian *Unit Root* Tingkat Level

Variabel	Nilai ADF
Dummy Krisis Ekonomi	-3,318925**
Ln_PDB	-1,154565 <sup>+</sup>
Ln_Ekspor	-0,718105 <sup>+</sup>
Ln_Pembentukan Modal	-2,099650 <sup>+</sup>
Ln_Pengeluaran Pemerintah	-1,469121 <sup>+</sup>

Keterangan:

+ positif *unit root* (non stasioner); \*\*\* stasioner pada taraf sig 1%;

\*\* stasioner pada taraf sig 5%; \* stasioner pada taraf sig 10%

Sumber: lampiran 2

Berdasarkan hasil uji pada tabel 3, data PDB, ekspor, pembentukan modal, dan pengeluaran pemerintah yang diujikan tidak stasioner pada tingkat level maka perlu dilanjutkan dengan uji *unit root* pada *first difference*. Uji ini dilakukan sebagai konsekuensi dari tidak terpenuhinya asumsi stasioneritas pada derajat nol atau I(0). Hasil uji *unit root* tingkat derajat terintegrasi satu I(1) atau *first difference* semua data bersifat stasioner, hal tersebut dikarenakan nilai ADF-nya lebih kecil daripada nilai kritis *Mackinnon* pada taraf nyata 5%. Hasil uji *unit root* derajat satu atau I(1) dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengujian *Unit Root* Tingkat *First Difference*

Variabel	Nilai ADF
	I (1)
Ln_PDB	-6,697745***
Ln_Ekspor	-4,970549***
Ln_Pembentukan Modal	-4,176347***
Ln_Pengeluaran Pemerintah	-8,227395***

Keterangan:

I (1): 1st *difference*

\*\*\* stasioner pada taraf sig 1%; \*\* stasioner pada taraf sig 5%;

\* stasioner pada taraf sig 10%

Sumber: lampiran 2

Berdasarkan hasil uji tabel 4, semua data yang diujikan stasioner pada tingkat *first difference*. Setelah data bersifat stasioner pada uji *first difference* maka dilanjutkan dengan uji kointegrasi.

## 2. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan uji selanjutnya setelah uji *unit root*. Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut terkointegrasi, agar dapat dilakukan estimasi selanjutnya. Berikut hasil uji kointegrasi dengan uji *unit root* terhadap residual persamaan regresi.

Tabel 5. Hasil Pengujian *Unit Root* terhadap Residual Persamaan Regresi

Variabel	Nilai ADF
Residual	-5,930349***

Keterangan:

\*\*\* stasioner pada taraf sig 1%; \*\* stasioner pada taraf sig 5%;  
\* stasioner pada taraf sig 10%

Sumber: lampiran 3

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 5, residual dari persamaan regresi stasioner pada tahap *level* pada taraf nyata 5%. Hal ini dapat dilihat dari nilai statistik ADF lebih besar dari nilai kritisnya. Dengan demikian hasil uji stasioneritas terhadap residual semakin menguatkan bahwa diantara variabel-variabel yang digunakan terdapat kointegrasi. Uji kointegrasi dilakukan untuk memperoleh hubungan jangka panjang yang stabil antara variabel-variabel yang terintegrasi pada derajat yang sama. Uji kointegrasi *Engle-Granger* ini digunakan untuk mengestimasi hubungan jangka panjang antara PDB, ekspor, pembentukan modal, dan

pengeluaran pemerintah sehingga didapatkan persamaan PDB dalam jangka panjang.

### 3. Regresi Jangka Panjang (OLS)

Model OLS dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam jangka panjang. Berikut hasil estimasi jangka panjang variabel ekspor, pembentukan modal dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menyertakan variabel *dummy* sebagai pembeda sebelum dan setelah krisis keuangan Asia.

Tabel 6. Hasil Estimasi OLS

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.144937	0.645209	9.523942	0.0000
D1	-0.044173	0.054031	-0.817555	0.4191
Ln_EKSPOR	0.494789	0.052841	9.363767	0.0000
Ln_GCF	0.458511	0.048570	9.440216	0.0000
Ln_PP	-0.151707	0.050020	-3.032938	0.0045

Sumber: lampiran 4

Dari hasil estimasi tersebut, dalam jangka panjang probabilitas untuk variabel Ekspor sebesar 0,0000, GCF (pembentukan modal) sebesar 0,0000 dan PP (pengeluaran pemerintah) sebesar 0,0045 signifikan pada taraf error 5%. Sedangkan probabilitas variabel *dummy* sebesar 0,4191 tidak signifikan pada taraf error 10%. setelah sebelumnya melakukan uji prasyarat untuk menentukan model estimasi, diketahui bahwa data bersifat tidak stasioner pada tingkat level dan terjadi kointegrasi maka model sebaiknya menggunakan estimasi ECM.

#### 4. Regresi Jangka Pendek (ECM)

ECM digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam jangka pendek dan penyesuaian yang cepat untuk kembali ke keseimbangan jangka panjangnya terhadap data *time series* untuk variabel-variabel yang memiliki kointegrasi. Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data tidak stasioner di tingkat level dan terkointegrasi maka dilakukan estimasi ECM. berikut tabel Hasil regresi model ECM.

Tabel 7. Hasil Estimasi ECM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.032236	0.008349	3.860969	0.0005
D(D1)	-0.023326	0.024336	-0.958467	0.3448
D(LN_EKSPOR)	0.121042	0.060404	2.003882	0.0533
D(LN_GCF)	0.295663	0.065133	4.539394	0.0001
D(LN_PP)	-0.073025	0.026765	-2.728348	0.0101
ECT	-0.145089	0.082528	-1.758048	0.0880

Sumber: lampiran 5

Dari hasil estimasi tersebut, dalam jangka pendek probabilitas untuk variabel Ekspor dan ECT signifikan pada taraf 10%, variabel GCF (pembentukan modal) dan PP (pengeluaran pemerintah) signifikan pada taraf error 5%. Sedangkan *dummy* tidak signifikan.

Model estimasi ECM ini terkena autokorelasi maka perlu dilakukan koreksi dengan cara regres residual dengan 2 residual sebelumnya, lalu kalikan koefisien residual dengan setiap variabel dengan 2 lag dan buat variabel baru dengan mengurangkan variabel yang dikalikan koefisien residual terhadap masing-masing variabel. Dan lakukan regres variabel

yang baru, dengan hasil ECM setelah dilakukan koreksi sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Estimasi ECM Setelah Koreksi Autokorelasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.012521	0.009030	1.386711	0.1754
NEW_D1	-0.038793	0.027133	-1.429741	0.1628
NEW_EKSPOR	0.254094	0.072201	3.519244	0.0014
NEW_GCF	0.271522	0.076472	3.550603	0.0013
NEW_PP	-0.109244	0.023845	-4.581375	0.0001
NEW_ECT	-0.684501	0.157539	-4.344959	0.0001

Sumber: lampiran 5

Dari hasil estimasi tersebut, dalam jangka pendek probabilitas untuk variabel Ekspor sebesar 0,0014, GCF (pembentukan modal) sebesar 0,0013, PP (pengeluaran pemerintah) sebesar 0,0001, dan ECT sebesar 0,0001 signifikan pada taraf error 5%. Sedangkan probabilitas variabel *dummy* sebesar 0,1628 tidak signifikan pada taraf error 10%.

Hasil estimasi ECM yang digunakan adalah hasil estimasi yang terbebas dari autokorelasi.

### C. Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas yang dilakukan menggunakan Uji *Jarque-Bera (JB test)*. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai prob. Jarque-Bera sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal. Output hasil uji ini dapat dilihat pada lampiran 6.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Dilihat dari tolerance and variance inflation faktor (VIF), penelitian ini terbebas dari multikolinearitas karena nilai  $VIF < 10$ . Output hasil uji ini dapat dilihat pada lampiran 7.

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menunjukkan nilai varian dari variabel bebas yang berbeda, sedangkan asumsi yang dipenuhi dalam linear klasik adalah mempunyai varian yang sama (konstan)/ homoskedastisitas. Pengujian masalah heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *White Heteroscedasticity Test*. Hasil uji heteroskedastisitas penelitian ini menunjukkan bahwa data mempunyai varians yang sama (homoskedastisitas) karena *Probability Obs\*-Square* sebesar 0,9458. Output hasil uji ini dapat dilihat pada lampiran 8.

## 4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan adanya korelasi antar variabel itu sendiri, pada pengamatan yang berbeda waktu atau individu. Untuk menguji autokorelasi, penelitian ini menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation Test*. Dilihat dari *p value* lebih kecil dari *level of significance* 5% maka data tersebut bersifat autokorelasi dan perlu dilakukan koreksi. Output hasil uji ini dapat dilihat pada lampiran 9.

Data yang sudah terkena autokorelasi dilakukan koreksi dengan mengestimasi residualnya sehingga data tersebut sudah terbebas dari autokorelasi. Output hasil uji ini dapat dilihat pada lampiran 9.

## **D. Uji Statistik**

### **1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *software Eviews 8*, dalam jangka panjang diperoleh nilai F-hitung sebesar 433,8642 dan probabilitas F sebesar 0,000000 dan dalam jangka pendek diperoleh nilai F-hitung sebesar 7,774807 dan probabilitas F sebesar 0,000078.

Dalam taraf signifikansi 5% maka uji F signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang maupun jangka pendek seluruh variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Variabel *dummy*, eksport, pembentukan modal, dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PDB.

### **2. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)**

Hasil analisis uji parsial jangka panjang menunjukkan masing-masing variabel bebas secara individu signifikan mempengaruhi variabel terikat kecuali variabel pengeluaran pemerintah sedangkan uji parsial pada jangka pendek semua variabel bebas signifikan mempengaruhi variabel terikat pada *level of significance* 10%.

**a) Pengaruh Ekspor terhadap PDB**

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel ekspor dalam jangka panjang memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 9,363767 dan probabilitas sebesar 0,0000. Sedangkan dalam jangka pendek memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 3,519244 dan probabilitas sebesar 0,0014. Dalam taraf signifikansi 5% maka variabel ekspor positif dan signifikan mempengaruhi PDB.

**b) Pengaruh Pembentukan Modal terhadap PDB**

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pembentukan modal dalam jangka panjang memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 9,440216 dan probabilitas sebesar 0,0000. Dan dalam jangka pendek memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 3,550603 dan probabilitas sebesar 0,0013. Dalam taraf signifikansi 5% maka variabel pembentukan modal positif dan signifikan mempengaruhi PDB.

**c) Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap PDB**

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah dalam jangka panjang nilai  $t_{hitung}$  sebesar -3,032938 dan probabilitas sebesar 0,0045. Dan dalam jangka pendek memiliki  $t_{hitung}$  sebesar -4,581375 dan probabilitas sebesar 0,0001. Dalam taraf signifikansi 5% maka variabel pengeluaran pemerintah negatif dan signifikan mempengaruhi PDB.

### 3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi atau *goodness of fit* dalam jangka panjang diperoleh angka sebesar 0,980231. Hal ini berarti bahwa kontribusi seluruh variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sebesar 98,%. Sisanya sebesar 0,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Sedangkan dalam jangka pendek diperoleh angka sebesar 0,556345. Hal ini berarti bahwa kontribusi seluruh variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sebesar 55,6%. Sisanya sebesar 44,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

### E. Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis data *times series* pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ekspor, pembentukan modal, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1975-2014. Dari hasil pengolahan data *times series* dengan estimasi ECM diperoleh persamaan regresi dalam jangka panjang sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \ln PDB_t = & 6,144937 - 0,044173 D1_t + 0,494789 \ln EKS_t \\
 & (9,523942) \quad (-0,817555) \quad (9,363767) \\
 & + 0,458511 \ln GCF_t - 0,151707 \ln PP_t + e_t \\
 & (9,440216) \quad (-3,032938)
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 6 dan persamaan regresi tersebut, dapat diketahui bahwa koefisien konstanta pada jangka panjang sebesar 6,144937. Koefisien dari variabel-variabel tersebut secara akumulasi bernilai positif. Data ini menganalisis bagaimana pengaruh ekspor, pembentukan modal, dan pengeluaran pemerintah saat terjadi krisis dan kondisi stabil. Terlihat

pada hasil estimasi variabel *dummy* dalam jangka panjang probabilitasnya sebesar  $0,4191 > 5\%$  maka variabel *dummy* dalam jangka panjang tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang terjadinya krisis tidak berpengaruh terhadap perubahan PDB.

Sedangkan persamaan model jangka pendek ditunjukkan oleh:

$$\begin{aligned}
 D(LnPDB_t) = & \mathbf{0,012521} - \mathbf{0,038793}D(DI_t) + \mathbf{0,254094}D(LnEKS_t) \\
 & (1,38711) \quad (-1,429741) \quad (3,519244) \\
 & + \mathbf{0,271522}D(LnGCF_t) - \mathbf{0,109244}D(LnPP_t) - \mathbf{0,684501}ECT \\
 & (3,550603) \quad (-4,581375) \quad (-4,344959)
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 8 dan persamaan regresi tersebut, dapat diketahui bahwa dalam jangka pendek koefisien konstanta sebesar 0,012521. Koefisien dari variabel-variabel tersebut secara akumulasi bernilai positif. Data ini menganalisis bagaimana pengaruh ekspor, pembentukan modal, dan pengeluaran pemerintah saat terjadi krisis dan kondisi stabil. Terlihat pada hasil estimasi dalam jangka pendek variabel *dummy* probabilitasnya sebesar  $0,1628 > 10\%$  maka variabel *dummy* tidak signifikan. Artinya dalam jangka pendek terjadinya krisis tidak memberikan perubahan terhadap nilai PDB. Adapun variabel bebas yang mempengaruhi PDB antara lain sebagai berikut.

## 1. Ekspor

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel ekspor dalam jangka panjang ataupun jangka pendek, baik secara parsial maupun simultan signifikan dalam mempengaruhi PDB Indonesia. koefisien jangka panjang ekspor adalah sebesar 0,494789. Hal ini berarti dalam jangka

panjang, perubahan ekspor sebesar 1% akan mengakibatkan perubahan PDB sebesar 0,49%. Adanya hubungan positif antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang memberikan artian bahwa pengambilan kebijakan menggalakkan ekspor yang dilakukan akan membawa dampak dalam jangka panjang. Artinya adalah apabila pemerintah terus meningkatkan ekspor, maka dalam jangka panjang pengaruh tersebut akan menjadi faktor yang dapat meningkatkan PDB Indonesia.

Dilihat dalam jangka pendek, nilai koefisien regresi sebesar 0,254094 menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap PDB Indonesia. Hal ini berarti apabila ekspor meningkat sebesar 1%, akan berpengaruh pada peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,25%. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Moch. Damar Jaya, baik secara simultan maupun parsial ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap PDB baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Meningkatnya ekspor dapat memperbaiki perekonomian Indonesia, jika nilai ekspor lebih besar dibanding impor dapat mengurangi defisit yang membengkak pada neraca perdagangan seperti yang terjadi pada saat krisis 1997-1999. Pada saat 1997-1999 inflasi yang sangat tinggi mengakibatkan perekonomian Indonesia tidak stabil dan pertumbuhan ekonomi menurun namun masih tertahan

dengan volume ekspor yang meningkat walau secara nominal mengalami penurunan karena dampak dari nilai tukar rupiah terhadap dollar yang melemah. Nilai ekspor yang meningkat dapat meningkatkan penerimaan APBN dan menjaga kestabilan neraca perdagangan. Sesuai dengan teori Keynes menyatakan bahwa ekspor yang lebih besar daripada impor dapat meningkatkan PDB. Juga teori basis ekspor yang menyatakan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, maka strategi menggalakan ekspor adalah langkah yang tepat.

## **2. Pembentukan Modal**

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pembentukan modal dalam jangka panjang ataupun jangka pendek, baik secara parsial maupun simultan signifikan dalam mempengaruhi PDB Indonesia. koefisien jangka panjang pembentukan modal adalah sebesar 0,458511. Hal ini berarti dalam jangka panjang, perubahan pembentukan modal sebesar 1% akan mengakibatkan perubahan PDB sebesar 0,45%. Adanya hubungan positif antara pembentukan modal dengan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang menunjukkan bahwa pengambilan kebijakan memperbesar investasi berupa modal fisik dan non fisik yang dilakukan akan membawa dampak dalam jangka panjang. Artinya adalah apabila pemerintah terus meningkatkan pembentukan modal, maka dalam jangka panjang pengaruh tersebut akan menjadi faktor yang dapat meningkatkan PDB Indonesia.

Dilihat dalam jangka pendek nilai koefisien regresi sebesar 0,271522 menunjukkan bahwa pembentukan modal berpengaruh positif terhadap PDB Indonesia walaupun pengaruhnya lebih kecil jika dibandingkan dalam jangka panjang. Hal ini berarti apabila pembentukan modal meningkat sebesar 1%, akan berpengaruh pada peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,27%. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Bishnu Kumar Adhikary, pembentukan modal (*capital formation*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan modal berpengaruh positif terhadap PDB baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bishnu Kumar Adhikary. Laju pembentukan modal yang pesat dapat mempercepat pula laju pertumbuhan ekonomi karena pembentukan modal merupakan media untuk memobilisasi tabungan dan menyalurkannya ke bidang usaha yang dinilai lebih produktif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 1998 yang menjadi klimaks krisis keuangan Asia, terjadi penurunan pembentukan modal secara drastis karena pada saat itu terjadi krisis kepercayaan sehingga investor dan masyarakat menarik uangnya secara serempak dan terjadi kerusakan modal fisik akibat kerusuhan yang terjadi di tahun tersebut. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab turunnya nilai PDB pada tahun 1998.

### 3. Pengeluaran Pemerintah

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah dalam jangka panjang ataupun jangka pendek, baik secara parsial maupun simultan signifikan dalam mempengaruhi PDB Indonesia. koefisien jangka panjang pengeluaran pemerintah adalah sebesar  $-0,151707$ . Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap PDB Indonesia dalam jangka panjang. Artinya dalam jangka panjang, perubahan pengeluaran pemerintah sebesar 1% akan mengakibatkan penurunan PDB sebesar  $0,15\%$ . Nilai koefisien regresi jangka pendek sebesar  $-0,109244$  menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap PDB Indonesia dalam jangka pendek. Hal ini berarti apabila pengeluaran pemerintah meningkat sebesar 1%, akan berpengaruh pada penurunan PDB sebesar  $0,10\%$ . Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Deddy Rustiono, pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap PDB dalam jangka panjang dan jangka pendek. Hasil penelitian tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya dan teori pengeluaran pemerintah yang menyatakan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap PDB atau pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi karena naiknya pengeluaran pemerintah tidak dibarengi dengan naiknya penerimaan negara sehingga selalu terjadi

defisit anggaran dalam realisasi APBN, kondisi ini dianggap tidak normal dalam teori Peacock dan Wiseman yang menyatakan meningkatnya GDP menyebabkan penerimaan negara meningkat dan meningkatnya pengeluaran pemerintah.

Pengeluaran pemerintah terbesar berada di pos subsidi dan bunga utang negara. Mulai tahun 1997 pos subsidi menggunakan anggaran dalam pengeluaran pemerintah sekitar 15% – 35% dari pengeluaran pemerintah. Pos subsidi yang menggunakan anggaran lebih besar pada subsidi BBM, subsidi BBM cenderung digunakan untuk keperluan konsumsi sehingga tidak menambah *value added* secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi maka perlu dialih fungsikan anggaran untuk pembangunan yang lebih produktif. Sedangkan pos bunga utang negara menggunakan anggaran dalam pengeluaran pemerintah sekitar 10% - 30% dari pengeluaran pemerintah. Pos ini juga tidak meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena bunga yang harus dibayar setiap tahunnya merupakan beban bagi anggaran negara yang bisa menghambat laju pertumbuhan ekonomi yang pesat.

Model ECM tentu tidak terlepas dari adanya ECT (*Error Correction Term*), koefisien ECT sebesar -0,684501 menunjukkan bahwa *disequilibrium* periode sebelumnya terkoreksi pada periode sekarang sebesar 0,68%. ECT menunjukkan seberapa cepat *equilibrium* tercapai kembali ke dalam keseimbangan jangka panjang. yang menunjukkan penyesuaian jangka panjang dan jangka pendek untuk kembali pada posisi

*equilibrium* memiliki tingkat kecepatan yang lambat (*slow convergence*) karena koefisien bernilai negatif. Besaran koreksi kesalahan sebesar 0,68 mengindikasikan penyesuaian kepada kondisi *equilibrium* PDB adalah sebesar 1,5 tahun.

## **BAB V** **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perbedaan periode pada saat terjadi krisis ekonomi dan kondisi ekonomi stabil ditunjukkan oleh variabel *dummy*. Variabel ini tidak signifikan yang artinya adanya krisis tidak berdampak pada perubahan PDB karena terjadinya krisis bukan merupakan fenomena yang menjadi *trend* dalam perekonomian Indonesia. Kondisi perekonomian Indonesia selama tahun 1975-2014 lebih banyak dalam kondisi stabil.
2. Ekspor Indonesia ditunjukkan oleh nilai ekspor. Variabel ekspor baik dalam jangka panjang ataupun jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB. Dalam jangka panjang menunjukkan variabel modal memiliki pengaruh yang paling besar dibandingkan variabel-variabel lainnya. Pengaruh ekspor terhadap meningkatnya PDB dalam jangka panjang sebesar 0,49% sedangkan dalam jangka pendek sebesar 0,25%. Hal ini dikarenakan ekspor yang tinggi dapat menjaga kestabilan neraca perdagangan dan menambah penerimaan APBN yang digunakan untuk kegiatan yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sehingga dengan menggalakan ekspor dapat mempengaruhi PDB dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Pembentukan modal yang ditunjukkan oleh *gross capital formation* dalam jangka panjang ataupun jangka pendek berpengaruh positif dan

signifikan terhadap PDB. Dalam jangka pendek diantara ekspor, pembentukan modal dan pengeluaran pemerintah, pembentukan memberikan kontribusi yang cukup besar dibanding kedua variabel lainnya dalam meningkatkan PDB dengan nilai sebesar 0,45% dalam jangka panjang dan 0,27% dalam jangka pendek. Hal ini karena pembentukan modal merupakan media untuk memobilisasi tabungan dan investasi lalu menyalurkannya ke bidang usaha yang lebih produktif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi seperti pembukaan lahan baru, penyediaan gedung-gedung untuk kegiatan ekonomi, pelatihan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan lainnya.

4. Pengeluaran pemerintah dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB dengan pengaruh terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,15% dalam jangka panjang dan 0,10% dalam jangka pendek. Hal ini terjadi karena dalam pengeluaran pemerintah pos yang menggunakan anggaran besar adalah subsidi dan bunga utang negara yang tidak membantu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi bahkan justru memperlambat pertumbuhan ekonomi karena anggaran digunakan bukan untuk hal yang produktif.
5. ECT menunjukkan tingkat kecepatan penyesuaian jangka pendek menuju *equilibrium* jangka panjang. Dalam hasil estimasi ini menunjukkan nilai ECT negatif yang artinya tingkat kecepatan

penyesuaian lambat (*slow convergence*) untuk kembali ke kondisi *equilibrium*. Besaran koreksi kesalahan sebesar 0,68 mengindikasikan penyesuaian kepada kondisi *equilibrium* PDB adalah sebesar 1,5 tahun.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain sebagai berikut:

1. Data *times series* yang kurang banyak, hanya 40 tahun. Karena keterbatasan dalam ketersediaan data untuk beberapa variabel.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ada banyak sekali. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya 3 variabel saja yang dianalisis.

## **C. Saran**

Bagi Pemerintah Indonesia:

1. Adanya krisis memang tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Namun, untuk kedepannya sebaiknya pemerintah mencermati tanda-tanda akan terjadi krisis yang dapat dilihat dari beberapa indikator makro ekonomi yang memburuk sehingga dampak krisis dapat segera ditanggulangi dan dampaknya tidak begitu merugikan Indonesia.
2. Peningkatan ekspor berpengaruh positif terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Ekspor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Pemerintah sebaiknya membuat kebijakan menggalakan ekspor yang dapat menguntungkan

eksportir dan negara, menambah atau mengalihkan negara tujuan ekspor agar ekspor Indonesia meningkat dan meningkatkan kualitas barang dan jasa yang diekspor.

3. Peningkatan pembentukan modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kebijakan yang sebaiknya dilakukan pemerintah adalah menganggarkan lebih banyak investasi dan menyalurkannya ke bidang usaha yang lebih produktif untuk mendukung terjadinya pertumbuhan ekonomi seperti pembukaan lahan usaha baru, pengadaan teknologi yang mampu memanfaatkan sumber daya alam lebih efektif dan efisien, mengadakan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan menambah overhead ekonomi dan overhead sosial.
4. Peningkatan pengeluaran pemerintah justru membuat pertumbuhan ekonomi turun karena anggaran terbesar dalam pengeluaran pemerintah untuk subsidi dan bunga utang negara. Sebaiknya pemerintah mengalihkan anggaran untuk subsidi terutama subsidi BBM untuk kegiatan ekonomi yang lebih produktif dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. Subsidi BBM dinilai kurang produktif karena sebagian besar digunakan untuk kegiatan konsumsi. Dan bunga utang negara sangat membebani anggaran oleh karena itu diharapkan pemerintah tidak memperbesar utang luar negeri agar anggaran yang dimiliki negara dapat disalurkan untuk pertumbuhan dan pembangunan Indonesia.

5. Nilai ekspor, pembentukan modal, dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga pemerintah sebaiknya melakukan evaluasi terhadap tiga hal tersebut. Hal ini agar upaya pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Bagi Penelitian Selanjutnya :

1. Sebaiknya melibatkan variabel yang lebih bervariasi baik dari segi ekonomi, sosial, politik maupun budaya.
2. Sebaiknya penelitian dilakukan panel antara *time series* dan *cross section* dengan menggunakan provinsi-provinsi di Indonesia agar mengetahui pengaruhnya di setiap daerah dan Indonesia secara keseluruhan.
3. Jika memilih menggunakan data *time series* waktu penelitian sebaiknya ditambah agar lebih valid.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Tony Prasetyantono. 2000. *Keluar dari Krisis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Adrian Sutedi. 2014. *Hukum Ekspor Impor*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Apridar. 2012. *Ekonomi Internasional Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan dalam Aplikasinya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bank Indonesia. 1983. *Statistika Ekonomi dan Keuangan Indonesia Desember 1983*. Yogyakarta: Bank Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Statistika Ekonomi dan Keuangan Indonesia Desember 1983*. Yogyakarta: Bank Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Statistika Ekonomi dan Keuangan Indonesia Desember 1983*. Yogyakarta: Bank Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Statistika Ekonomi dan Keuangan Indonesia Desember 1983*. Yogyakarta: Bank Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Statistika Ekonomi dan Keuangan Indonesia Desember 1983*. Yogyakarta: Bank Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Statistika Ekonomi dan Keuangan Indonesia Desember 1983*. Yogyakarta: Bank Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Statistika Ekonomi dan Keuangan Indonesia Desember 1983*. Yogyakarta: Bank Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Statistika Ekonomi dan Keuangan Indonesia Desember 1983*. Yogyakarta: Bank Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Statistika Ekonomi dan Keuangan Indonesia Desember 1983*. Yogyakarta: Bank Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Statistika Ekonomi dan Keuangan Indonesia Desember 1983*. Yogyakarta: Bank Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Statistika Ekonomi dan Keuangan Indonesia Desember 1983*. Yogyakarta: Bank Indonesia.
- Bishnu Kumar Adhikary. 2011. FDI, Trade Openness, Capital Formation, and Economic Growth in Bangladesh: A Linkage Analysis. *Jurnal*. College of International Management, Ritsumeikan Asia Pacific University.

- Damodar Gujarati dan Dawn Porter. 2007. *Dasar-dasar Ekonometrika jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Dasar-dasar Ekonometrika Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat
- Deddy Rustiono. 2008. Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah. *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Dumairy. 1999. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Guritno Mangkoesoebroto. 1994. *Ekonomi Publik*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Husein Umar. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: : PT. Raja Grafindo Persada.
- <Http://data.worldbank.org/data-catalog/world-development-indicators>. *World Development Indicators*. [internet]. diakses 22 Februari 2016.
- Karl E Case. dan Ray C Fair. 2007. *Prinsip-prinsip Ekonomi* Edisi kedelapan Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lincolyn Arsyad. 1999. *Pembangunan Ekonomi*. Yogyakarta: Edisi Keempat, Bagian Penerbitan STIE-YKPN.
- M.L. Jhingan. 2012. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Marzuki Ilyas. 1989. *Ilmu Keuangan Negara (Public Finance)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Michael P Todaro dan Sthepen C. Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Moch. Damar Jaya. 2014. Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri, Penanaman Modal Asing (PMA), dan Ekspor terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 1998-2012. *Skripsi*. Universitas Brawijaya.
- Moch. Doddy Ariefianto. 2012. *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan Eviews*. Jakarta: Erlangga.
- N. Gregory Mankiw. 2007. *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga
- \_\_\_\_\_. 2013. *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus. 2004. *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.

- Rahardjo Adisasmita. 2013. *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sadono Sukirno. 2000. *Makro Ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian Baru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soediyono. 1989. *Ekonomi Makro: Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*. Yogyakarta: Liberty.
- Soetrisno. 1982. *Dasar-Dasar Ilmu Keuangan Negara*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Subandi. 2011. *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suparmoko. 2003. *Keuangan Negara dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Tulus T.H Tambunan. 2012. *Perekonomian Indonesia*. Bogor: Galia Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2009 tentang Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia
- Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara
- Yonathan Setianto Hadi, dkk. 2014. *Postur APBN Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Anggaran, Kementerian Keuangan.

# **LAMPIRAN**

**LAMPIRAN 1**  
**DATA PENELITIAN**

<b>Tahun</b>	<b>PDB</b>	<b>Ekspor</b>	<b>Pembentukan Modal</b>	<b>Pengeluaran Pemerintah</b>
1975	\$55.245.590.547,28	\$8.894.200.000,00	\$10.799.487.202,89	\$6.578.313.253,01
1976	\$58.553.777.421,49	\$11.088.900.000,00	\$11.447.404.262,46	\$8.877.108.433,73
1977	\$53.610.754.006,13	\$10.852.600.000,00	\$13.273.534.682,31	\$10.375.903.614,46
1978	\$69.466.478.548,84	\$11.643.200.000,00	\$15.269.762.002,37	\$8.359.626.427,72
1979	\$74.393.473.410,86	\$15.590.100.000,00	\$19.054.744.638,67	\$12.776.055.179,40
1980	\$80.884.303.168,81	\$23.950.400.000,00	\$23.698.301.768,52	\$18.488.243.648,41
1981	\$87.474.910.677,33	\$25.164.500.000,00	\$26.636.441.703,41	\$21.643.729.103,49
1982	\$88.440.698.160,82	\$22.328.300.000,00	\$28.140.821.139,55	\$20.747.463.652,92
1983	\$95.913.855.542,24	\$21.145.900.000,00	\$29.350.453.560,33	\$18.419.305.516,44
1984	\$102.792.943.034,10	\$21.887.800.000,00	\$27.955.247.823,71	\$18.011.895.910,78
1985	\$106.367.607.506,07	\$18.586.700.000,00	\$29.856.392.553,43	\$20.180.901.856,76
1986	\$112.711.920.880,11	\$14.805.000.000,00	\$32.503.904.065,84	\$13.227.371.601,21
1987	\$118.685.656.225,98	\$17.135.600.000,00	\$34.284.851.803,32	\$16.318.401.937,05
1988	\$126.228.935.254,08	\$19.218.500.000,00	\$42.749.827.876,16	\$19.080.393.290,92
1989	\$137.696.473.431,53	\$22.158.900.000,00	\$48.010.792.222,50	\$21.261.838.440,11
1990	\$150.091.322.311,10	\$25.675.300.000,00	\$53.235.652.679,33	\$17.289.321.409,78
1991	\$163.491.169.598,88	\$29.142.400.000,00	\$58.330.881.692,79	\$18.118.473.895,58
1992	\$175.296.052.121,48	\$33.967.000.000,00	\$64.307.748.756,53	\$20.188.651.794,37
1993	\$188.012.159.936,83	\$36.823.000.000,00	\$64.166.561.589,47	\$21.520.853.080,57
1994	\$202.188.402.161,45	\$40.053.400.000,00	\$74.867.629.352,99	\$21.810.000.000,00
1995	\$219.164.864.331,87	\$45.418.000.000,00	\$84.645.867.503,19	\$21.622.183.708,84
1996	\$235.915.166.522,95	\$49.814.800.000,00	\$88.825.782.912,78	\$26.854.804.867,81
1997	\$247.002.878.657,57	\$53.443.600.000,00	\$94.433.351.359,16	\$19.005.806.451,61
1998	\$214.579.492.665,40	\$48.847.600.000,00	\$57.569.229.352,64	\$18.195.638.629,28
1999	\$216.277.095.052,98	\$48.665.400.000,00	\$44.191.735.413,64	\$5.083.380.281,69
2000	\$226.918.067.838,79	\$62.124.000.000,00	\$51.912.329.058,00	\$19.634.382.490,88
2001	\$235.185.751.503,17	\$56.320.900.000,00	\$56.357.881.800,15	\$25.048.846.153,85
2002	\$245.767.876.514,86	\$57.158.800.000,00	\$53.844.256.750,78	\$25.053.243.847,87
2003	\$257.516.488.194,71	\$61.058.200.000,00	\$59.680.565.377,42	\$30.264.737.152,98
2004	\$270.471.818.103,49	\$71.584.600.000,00	\$63.800.634.747,78	\$32.019.806.243,27
2005	\$285.868.619.205,81	\$85.660.000.000,00	\$71.699.880.269,84	\$36.740.081.383,52
2006	\$301.594.114.117,34	\$100.798.600.000,00	\$72.663.212.682,47	\$48.784.035.476,72

Tahun	PDB	Ekspor	Pembentukan Modal	Pengeluaran Pemerintah
2007	\$320.730.327.692,42	\$114.100.900.000,00	\$74.069.061.657,91	\$53.575.007.962,63
2008	\$340.018.098.955,44	\$137.020.400.000,00	\$83.283.110.725,60	\$63.320.182.648,40
2009	\$355.757.098.753,49	\$116.510.000.000,00	\$85.302.748.007,28	\$66.894.893.617,02
2010	\$377.898.901.817,12	\$157.779.100.000,00	\$92.812.206.830,20	\$77.567.122.678,23
2011	\$401.214.448.582,54	\$203.496.600.000,00	\$100.116.953.179,24	\$97.455.006.616,67
2012	\$425.407.883.059,45	\$190.020.300.000,00	\$111.111.030.938,48	\$104.504.446.742,50
2013	\$449.142.287.179,92	\$182.551.800.000,00	\$115.574.361.016,50	\$93.294.199.688,24
2014	\$471.710.182.292,67	\$176.036.190.000,00	\$120.647.648.909,54	\$96.750.803.858,52

Sumber: *World Bank* dan Bank Indonesia

## LAMPIRAN 2

### HASIL UJI STASIONER (UNIT ROOT TEST)

#### A. HASIL UJI STASIONER TINGKAT LEVEL

- **DUMMY KRISIS EKONOMI**

Null Hypothesis: D1 has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.318926	0.0207
Test critical values:		
1% level	-3.610453	
5% level	-2.938987	
10% level	-2.607932	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(D1)

Method: Least Squares

Date: 04/10/16 Time: 12:18

Sample (adjusted): 1976 2014

Included observations: 39 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D1(-1)	-0.458824	0.138245	-3.318926	0.0020
C	0.058824	0.049500	1.188366	0.2423
R-squared	0.229412	Mean dependent var		0.000000
Adjusted R-squared	0.208585	S.D. dependent var		0.324443
S.E. of regression	0.288629	Akaike info criterion		0.402573

Sum squared resid	3.082353	Schwarz criterion	0.487884
Log likelihood	-5.850169	Hannan-Quinn criter.	0.433182
F-statistic	11.01527	Durbin-Watson stat	1.677773
Prob(F-statistic)	0.002037		

- **PDB**

Null Hypothesis: LN\_PDB has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.154565	0.6841
Test critical values:		
1% level	-3.610453	
5% level	-2.938987	
10% level	-2.607932	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(LN\_PDB)  
 Method: Least Squares  
 Date: 04/10/16 Time: 12:21  
 Sample (adjusted): 1976 2014  
 Included observations: 39 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LN_PDB(-1)	-0.016623	0.014398	-1.154565	0.2557
C	0.484931	0.372486	1.301877	0.2010
R-squared	0.034775	Mean dependent var	0.054989	
Adjusted R-squared	0.008688	S.D. dependent var	0.054586	
S.E. of regression	0.054349	Akaike info criterion	-2.936871	
Sum squared resid	0.109290	Schwarz criterion	-2.851560	
Log likelihood	59.26898	Hannan-Quinn criter.	-2.906262	
F-statistic	1.333019	Durbin-Watson stat	2.261063	
Prob(F-statistic)	0.255671			

## • EKSPOR

Null Hypothesis: LN\_EKSPOR has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.718105	0.8303
Test critical values:		
1% level	-3.610453	
5% level	-2.938987	
10% level	-2.607932	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(LN\_EKSPOR)

Method: Least Squares

Date: 04/10/16 Time: 12:18

Sample (adjusted): 1976 2014

Included observations: 39 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LN_EKSPOR(-1)	-0.019045	0.026522	-0.718105	0.4772
C	0.541622	0.648044	0.835779	0.4086
R-squared	0.013746	Mean dependent var	0.076546	
Adjusted R-squared	-0.012910	S.D. dependent var	0.141303	
S.E. of regression	0.142212	Akaike info criterion	-1.013077	
Sum squared resid	0.748296	Schwarz criterion	-0.927767	
Log likelihood	21.75501	Hannan-Quinn criter.	-0.982469	
F-statistic	0.515674	Durbin-Watson stat	1.571237	
Prob(F-statistic)	0.477203			

## • PEMBENTUKAN MODAL

Null Hypothesis: LN\_GCF has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.099650	0.2459
Test critical values:		
1% level	-3.615588	
5% level	-2.941145	
10% level	-2.609066	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(LN\_GCF)  
 Method: Least Squares  
 Date: 04/10/16 Time: 12:19  
 Sample (adjusted): 1977 2014  
 Included observations: 38 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LN_GCF(-1)	-0.066078	0.031471	-2.099650	0.0430
D(LN_GCF(-1))	0.301336	0.151023	1.995290	0.0538
C	1.669482	0.776191	2.150865	0.0385
R-squared	0.218714	Mean dependent var	0.061977	
Adjusted R-squared	0.174069	S.D. dependent var	0.125558	
S.E. of regression	0.114108	Akaike info criterion	-1.427683	
Sum squared resid	0.455724	Schwarz criterion	-1.298399	
Log likelihood	30.12597	Hannan-Quinn criter.	-1.381685	
F-statistic	4.898961	Durbin-Watson stat	1.869253	
Prob(F-statistic)	0.013310			

#### • PENGELUARAN PEMERINTAH

Null Hypothesis: LN\_PP has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.469121	0.5385
Test critical values:		
1% level	-3.610453	
5% level	-2.938987	
10% level	-2.607932	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(LN\_PP)  
 Method: Least Squares  
 Date: 04/10/16 Time: 12:21  
 Sample (adjusted): 1976 2014  
 Included observations: 39 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LN_PP(-1)	-0.114619	0.078018	-1.469121	0.1503
C	2.806474	1.864198	1.505459	0.1407
R-squared	0.055118	Mean dependent var	0.068932	
Adjusted R-squared	0.029580	S.D. dependent var	0.348563	
S.E. of regression	0.343369	Akaike info criterion	0.749896	
Sum squared resid	4.362375	Schwarz criterion	0.835207	
Log likelihood	-12.62297	Hannan-Quinn criter.	0.780505	

F-statistic	2.158318	Durbin-Watson stat	2.436945
Prob(F-statistic)	0.150252		

## B. HASIL UJI STASIONER *FIRST DIFFERENCE*

- **PDB**

Null Hypothesis: D(LN\_PDB) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.697745	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.615588	
5% level	-2.941145	
10% level	-2.609066	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(LN\_PDB,2)

Method: Least Squares

Date: 04/10/16 Time: 12:20

Sample (adjusted): 1977 2014

Included observations: 38 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LN_PDB(-1))	-1.109686	0.165680	-6.697745	0.0000
C	0.060954	0.012855	4.741802	0.0000
R-squared	0.554785	Mean dependent var	-0.000240	
Adjusted R-squared	0.542418	S.D. dependent var	0.082403	
S.E. of regression	0.055741	Akaike info criterion	-2.884995	
Sum squared resid	0.111855	Schwarz criterion	-2.798806	
Log likelihood	56.81490	Hannan-Quinn criter.	-2.854329	
F-statistic	44.85979	Durbin-Watson stat	1.801727	
Prob(F-statistic)	0.000000			

## • EKSPOR

Null Hypothesis: D(LN\_EKSPOR) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.970549	0.0002
Test critical values:		
1% level	-3.615588	
5% level	-2.941145	
10% level	-2.609066	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(LN\_EKSPOR,2)

Method: Least Squares

Date: 04/10/16 Time: 12:19

Sample (adjusted): 1977 2014

Included observations: 38 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LN_EKSPOR(-1))	-0.808425	0.162643	-4.970549	0.0000
C	0.057523	0.026198	2.195727	0.0346
R-squared	0.406981	Mean dependent var	-0.006760	
Adjusted R-squared	0.390509	S.D. dependent var	0.179894	
S.E. of regression	0.140444	Akaike info criterion	-1.036827	
Sum squared resid	0.710078	Schwarz criterion	-0.950638	
Log likelihood	21.69971	Hannan-Quinn criter.	-1.006162	
F-statistic	24.70636	Durbin-Watson stat	1.834513	
Prob(F-statistic)	0.000016			

## • PEMBENTUKAN MODAL

Null Hypothesis: D(LN\_GCF) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.176347	0.0022
Test critical values:		
1% level	-3.615588	
5% level	-2.941145	
10% level	-2.609066	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(LN\_GCF,2)  
 Method: Least Squares  
 Date: 04/10/16 Time: 12:20  
 Sample (adjusted): 1977 2014  
 Included observations: 38 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LN_GCF(-1))	-0.653045	0.156368	-4.176347	0.0002
C	0.040334	0.021685	1.859995	0.0711
R-squared	0.326371	Mean dependent var	-0.000403	
Adjusted R-squared	0.307659	S.D. dependent var	0.143483	
S.E. of regression	0.119388	Akaike info criterion	-1.361680	
Sum squared resid	0.513126	Schwarz criterion	-1.275491	
Log likelihood	27.87192	Hannan-Quinn criter.	-1.331015	
F-statistic	17.44187	Durbin-Watson stat	1.854154	
Prob(F-statistic)	0.000180			

## • PENGELUARAN PEMERINTAH

Null Hypothesis: D(LN\_PP) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.227395	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.615588	
5% level	-2.941145	
10% level	-2.609066	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(LN\_PP,2)  
 Method: Least Squares  
 Date: 04/10/16 Time: 12:22  
 Sample (adjusted): 1977 2014  
 Included observations: 38 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LN_PP(-1))	-1.299794	0.157984	-8.227395	0.0000
C	0.083782	0.056154	1.492008	0.1444
R-squared	0.652811	Mean dependent var	-0.006929	
Adjusted R-squared	0.643167	S.D. dependent var	0.568200	
S.E. of regression	0.339417	Akaike info criterion	0.728022	
Sum squared resid	4.147343	Schwarz criterion	0.814211	
Log likelihood	-11.83242	Hannan-Quinn criter.	0.758687	
F-statistic	67.69002	Durbin-Watson stat	2.076011	

Prob(F-statistic)	0.000000
-------------------	----------

### **LAMPIRAN 3** **HASIL UJI Kointegrasi**

Null Hypothesis: RESID01 has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.749820	0.0750
Test critical values:		
1% level	-3.610453	
5% level	-2.938987	
10% level	-2.607932	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(RESID01)

Method: Least Squares

Date: 04/08/16 Time: 18:28

Sample (adjusted): 1976 2014

Included observations: 39 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RESID01(-1)	-0.330957	0.120356	-2.749820	0.0092
C	-0.001316	0.010519	-0.125100	0.9011
R-squared	0.169687	Mean dependent var		-0.000801
Adjusted R-squared	0.147246	S.D. dependent var		0.071123
S.E. of regression	0.065679	Akaike info criterion		-2.558164
Sum squared resid	0.159607	Schwarz criterion		-2.472853
Log likelihood	51.88420	Hannan-Quinn criter.		-2.527556
F-statistic	7.561510	Durbin-Watson stat		1.718937
Prob(F-statistic)	0.009170			

**LAMPIRAN 4**  
**HASIL ESTIMASI OLS (JANGKA PANJANG)**

Dependent Variable: LN\_PDB

Method: Least Squares

Date: 04/08/16 Time: 00:46

Sample: 1975 2014

Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.144937	0.645209	9.523942	0.0000
D1	-0.044173	0.054031	-0.817555	0.4191
LN_EKSPOR	0.494789	0.052841	9.363767	0.0000
LN_GCF	0.458511	0.048570	9.440216	0.0000
LN_PP	-0.151707	0.050020	-3.032938	0.0045
R-squared	0.980231	Mean dependent var	25.88929	
Adjusted R-squared	0.977972	S.D. dependent var	0.625421	
S.E. of regression	0.092824	Akaike info criterion	-1.799746	
Sum squared resid	0.301573	Schwarz criterion	-1.588636	
Log likelihood	40.99492	Hannan-Quinn criter.	-1.723415	
F-statistic	433.8642	Durbin-Watson stat	0.637489	
Prob(F-statistic)	0.000000			

**LAMPIRAN 5**  
**HASIL ESTIMASI ECM (JANGKA PENDEK)**

Dependent Variable: D(LN\_PDB)

Method: Least Squares

Date: 04/08/16 Time: 00:47

Sample (adjusted): 1976 2014

Included observations: 39 after adjustments

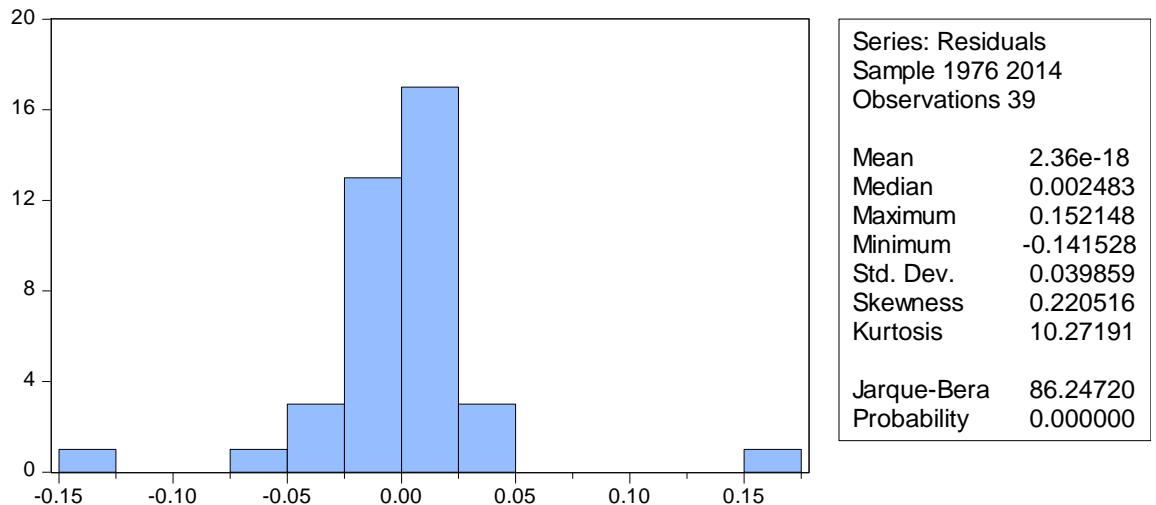
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.032236	0.008349	3.860969	0.0005
D(D1)	-0.023326	0.024336	-0.958467	0.3448
D(LN_EKSPOR)	0.121042	0.060404	2.003882	0.0533
D(LN_GCF)	0.295663	0.065133	4.539394	0.0001
D(LN_PP)	-0.073025	0.026765	-2.728348	0.0101
ECT	-0.145089	0.082528	-1.758048	0.0880
R-squared	0.466797	Mean dependent var	0.054989	
Adjusted R-squared	0.386009	S.D. dependent var	0.054586	
S.E. of regression	0.042773	Akaike info criterion	-3.325203	
Sum squared resid	0.060373	Schwarz criterion	-3.069270	
Log likelihood	70.84145	Hannan-Quinn criter.	-3.233376	
F-statistic	5.778032	Durbin-Watson stat	2.798605	
Prob(F-statistic)	0.000615			

## HASIL ESTIMASI ECM SETELAH KOREKSI AUTOKORELASI (JANGKA PENDEK)

Dependent Variable: NEW\_PDB  
 Method: Least Squares  
 Date: 04/08/16 Time: 18:25  
 Sample (adjusted): 1978 2014  
 Included observations: 37 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.012521	0.009030	1.386711	0.1754
NEW_D1	-0.038793	0.027133	-1.429741	0.1628
NEW_EKSPOR	0.254094	0.072201	3.519244	0.0014
NEW_GCF	0.271522	0.076472	3.550603	0.0013
NEW_PP	-0.109244	0.023845	-4.581375	0.0001
NEW_ECT	-0.684501	0.157539	-4.344959	0.0001
R-squared	0.556345	Mean dependent var	0.025262	
Adjusted R-squared	0.484787	S.D. dependent var	0.073448	
S.E. of regression	0.052720	Akaike info criterion	-2.900260	
Sum squared resid	0.086160	Schwarz criterion	-2.639030	
Log likelihood	59.65482	Hannan-Quinn criter.	-2.808165	
F-statistic	7.774807	Durbin-Watson stat	1.574947	
Prob(F-statistic)	0.000078			

### LAMPIRAN 6 HASIL UJI NORMALITAS



## LAMPIRAN 7

### HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

Variance Inflation Factors  
 Date: 04/08/16 Time: 00:47  
 Sample: 1975 2014  
 Included observations: 39

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	6.97E-05	1.485996	NA
D(D1)	0.000592	1.294920	1.294920
D(LN_EKSPOR)	0.003649	1.968875	1.513147
D(LN_GCF)	0.004242	1.698901	1.352600
D(LN_PP)	0.000716	1.880378	1.807815
ECT	0.006811	1.108994	1.108643

## LAMPIRAN 8

### HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.207824	Prob. F(5,33)	0.9568
Obs*R-squared	1.190560	Prob. Chi-Square(5)	0.9458
Scaled explained SS	3.951747	Prob. Chi-Square(5)	0.5564

Test Equation:  
 Dependent Variable: RESID^2  
 Method: Least Squares  
 Date: 04/08/16 Time: 00:48  
 Sample: 1976 2014  
 Included observations: 39

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.002434	0.001358	1.792194	0.0823
D(D1)^2	-0.001120	0.002901	-0.386169	0.7019
D(LN_EKSPOR)^2	-0.019315	0.024050	-0.803126	0.4276
D(LN_GCF)^2	0.004742	0.020813	0.227862	0.8212
D(LN_PP)^2	-0.000362	0.002343	-0.154316	0.8783
ECT^2	-0.042825	0.079745	-0.537026	0.5949
R-squared	0.030527	Mean dependent var	0.001548	
Adjusted R-squared	-0.116363	S.D. dependent var	0.004775	
S.E. of regression	0.005046	Akaike info criterion	-7.599988	
Sum squared resid	0.000840	Schwarz criterion	-7.344055	
Log likelihood	154.1998	Hannan-Quinn criter.	-7.508162	
F-statistic	0.207824	Durbin-Watson stat	1.036170	

Prob(F-statistic)	0.956837
-------------------	----------

**LAMPIRAN 9**  
**UJI AUTOKORELASI**  
**A. HASIL UJI AUTOKORELASI SEBELUM KOREKSI**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	6.794009	Prob. F(2,31)	0.0036
Obs*R-squared	11.88509	Prob. Chi-Square(2)	0.0026

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 04/10/16 Time: 20:04

Sample: 1976 2014

Included observations: 39

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.001244	0.007206	-0.172652	0.8640
D(D1)	0.022997	0.022000	1.045319	0.3040
D(LN_EKSPOR)	-0.017844	0.052683	-0.338699	0.7371
D(LN_GCF)	0.017723	0.056252	0.315071	0.7548
D(LN_PP)	0.020622	0.023881	0.863534	0.3945
ECT	0.174407	0.085610	2.037234	0.0502
RESID(-1)	-0.768522	0.208574	-3.684652	0.0009
RESID(-2)	-0.319759	0.178632	-1.790045	0.0832
R-squared	0.304746	Mean dependent var		2.36E-18
Adjusted R-squared	0.147753	S.D. dependent var		0.039859
S.E. of regression	0.036797	Akaike info criterion		-3.586117
Sum squared resid	0.041975	Schwarz criterion		-3.244873
Log likelihood	77.92927	Hannan-Quinn criter.		-3.463681
F-statistic	1.941145	Durbin-Watson stat		2.038901
Prob(F-statistic)	0.096406			

## B. HASIL UJI AUTOKORELASI SETELAH KOREKSI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.010497	Prob. F(2,29)	0.9896
Obs*R-squared	0.026766	Prob. Chi-Square(2)	0.9867

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 04/08/16 Time: 18:26

Sample: 1978 2014

Included observations: 37

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.31E-05	0.009374	-0.006731	0.9947
NEW_D1	-0.000636	0.029230	-0.021773	0.9828
NEW_EKSPOR	0.001523	0.079255	0.019211	0.9848
NEW_GCF	0.000181	0.079053	0.002292	0.9982
NEW_PP	2.73E-05	0.027458	0.000995	0.9992
NEW_ECT	0.010120	0.256122	0.039513	0.9688
RESID(-1)	-0.017907	0.311368	-0.057510	0.9545
RESID(-2)	-0.025772	0.195691	-0.131697	0.8961
R-squared	0.000723	Mean dependent var		4.03E-18
Adjusted R-squared	-0.240481	S.D. dependent var		0.048922
S.E. of regression	0.054488	Akaike info criterion		-2.792876
Sum squared resid	0.086098	Schwarz criterion		-2.444569
Log likelihood	59.66820	Hannan-Quinn criter.		-2.670082
F-statistic	0.002999	Durbin-Watson stat		1.565199
Prob(F-statistic)	1.000000			